

**PERAN GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI
TERHADAP KHILAFIYYAH FIQIH DI MA DARUNNAJAH 2 CIPINING
BOGOR**

SKRIPSI

oleh :
Rangga Eliyansyah
NIM. 15110112



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September , 2019

**PERAN GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI
TERHADAP KHILAFIYYAH FIQIH DI MA DARUNNAJAH 2 CIPINING
BOGOR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelah Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

oleh :

**Rangga Eliyansyah
NIM. 15110112**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

September , 2019

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN GURU FIQIH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI
SISWA TERHADAP KHILAFIYAH FIQIH DI MA DARUNNAJAH 2
CIPINING BOGOR

SKRIPSI

Oleh:

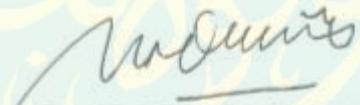
Rangga Eliyansyah

NIM. 15110112

Telah Disetujui Pada Tanggal 23 September

Oleh :

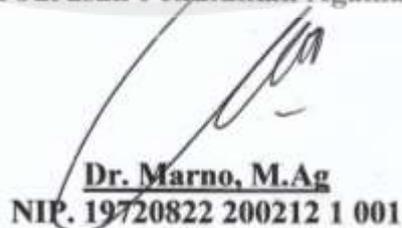
Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 19651205 199403 1 0003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

**PERAN GURU Fiqih dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi
Terhadap Khilafiyah Fiqih di Ma Darunnajah 2 Cipining
BOGOR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rangga Eliyansyah (15110112)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Oktober 2019 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

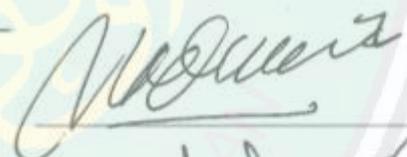
Ketua Sidang,
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP, 19860908 201503 1 003



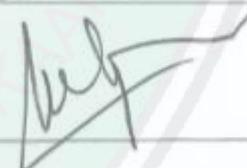
Sekretaris Sidang,
Dr Moh. Padil, M.Ag
NIP, 19651205 199403 1 0003



Dosen Pembimbing
Dr Moh. Padil, M.Ag
NIP, 19651205 199403 1 0003



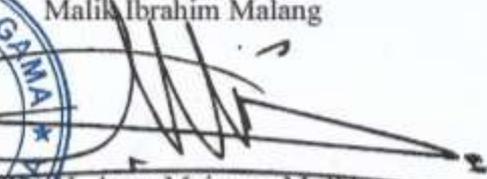
Penguji Utama,
Dr. H. Mulyono M.A
NIP, 19660626 200504 1 003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang




H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 1965081719983 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan puji dan syukur kepada Allah Tuhan semesta alam yang menjadikan Adam untuk Hawa dan Hawa untuk Adam,

Ananda persembahkan karya ini untuk orang yang selalu menyayangi dan mengasihi tanpa pernah tersudahi yaitu:

Ibu Saidah Ahmad dan Ibu Nur Hikmalia

Doa darimu adalah nafas kehidupan dalam perjalanan panjang perjuangan ananda.

Juga teruntuk:

Bapak Muhammad Muslih

Tanpa keringatmu, ananda tidak akan pernah sampai di titik ini. Semoga di alam sana ayah senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu'anh.*

For All My Family

Teteh rizma, A Aji, A Pandi, A Kiki, Fernosa, Walid, mba Eni, wa Yamin dan Fajar jidad yang tiada hentinya memberikan arahan, doa dan dukungan dalam perjalanan panjang ananda menuju kesuksesan.

For All My Teacher

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini, khususnya KH. Jamhari Abdul Jalal. Lc selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

Beliau semualah yang membekali ananda dengan ilmu dan doa. Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua baik di dunia maupun di akhirat.

For All My friends

Teman-teman PAI 2015, keluarga Clearista 22, IKPDC Malang dan teman-teman Apartement 69 yang selalu setia berbagi dan menemani perjuangan hidup ananda di akhir bulan. Juga teruntuk Pak zali, kang fatir, kyai syihab, ustad Abdul dan ustad Farid yang memiliki pengaruh dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu,
tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”

(Q.S. HUD, 11:118)



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rangga Eliyansyah
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 23 September 2019

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

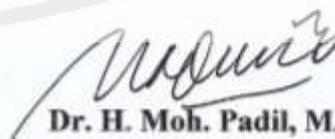
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Rangga Eliyansyah
NIM : 15110112
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Fiqh dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqh di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dikamklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 September 2019



Rangga Eliyansyah

NIM. 15110112

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur hanya untuk Allah tuhan semesta alam yang menjadikan adam untuk hawa dan hawa untuk adam. Dzat yang telah memberikan nikmat iman, nikmat islam serta kemampuan bagi penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilfiah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor” dengan baik. Penulisan skripsi ini diselesaikan sebagai tugas yang dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada S1.

Shalawat bertangkaikan salam selalu tercurah kepada baginda kita nabi Muhammad S.A.W. yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang ini.

Sebuah nikmat dan kebanggan yang amat luar biasa bagi penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta sekaligus sebagai syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran, dukungan dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karenanya penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan
5. Bapak Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dan nasehat
6. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang berkaitan dengan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga bantuan semangat dan doa yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah di hadapan Allah S.W.T. peneliti amat menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan rahmat taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

ABSTRAK

Eliyansyah, Rangga, 2019, Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh Padil, M. Ag.

Kata Kunci : Peran, Toleransi, Khilafiyah, Fiqih

Perbedaan dalam berbagai macam kehidupan pada aktivitas keseharian manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk perbedaan pendapat mengenai fiqih *khilafiyah*. Perbedaan pendapat dalam fiqih *khilafiyah* kerap kali mengundang pertikaian di masyarakat. hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sikap toleransi seseorang terhadap perbedaan pendapat fiqih *khilafiyah*, padahal perbedaan pendapat mengenai fiqih sudah terjadi berangsur lama dan ulama terdahulu sudah memberi contoh dalam menyikapi perbedaan pendapat fiqih *khilafiyah* yang terjadi. Namun kenyataannya masih banyak orang yang tidak mencontoh sikap para ulama dalam menyikapi hal tersebut, sehingga munculah sikap saling merasa benar sendiri dan saling menyalahkan. Kemudian terdapat Madrasah yang memberikan fokus dan juga perhatian lebih jauh mengenai toleransi terhadap khilafiyah fiqih. Tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah *pertama*, mendeskripsikan bagaimana bentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Ketiga*, seperti apa kendala guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor sebagai berikut: 1) bentuk toleransi yang dimiliki oleh siswa terhadap khilafiyah fiqih adalah sikap menerima serta berlapang dada terhadap khilafiyah, tidak mengklaim pendapatnya paling benar sendiri, tetap merekatkan ukhuwah ditengah perbedaan dan tidak bersikap *tatharruf* atau ekstrem. 2) peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih diantaranya ialah membekali siswa dengan iman, amal akhlak dan adab secara proporsional, mengajarka siswa tentang adab dalam berikhtilaf, mengajarkan siswa untuk mengikuti ulama terdahulu dengan mengetahui dalilnya. 3) kendala guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih ialah terbatasnya jam pembelajaran fiqih bidayatul mujtahid, kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih dan beberapa siswa yang belum memiliki buku pelajaran fiqih.

ABSTRACT

Eliyansyah, Rangga, 2019, The Role of Fiqh Teachers in Developing Student Tolerance Attitudes Towards Khilafiyah Fiqh in MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Moh Padil, M. Ag.

Keywords: Role, Tolerance, Khilafiyah, Fiqh

The difference in various kinds of life in human daily activities is a necessity, including differences in opinion regarding the fiqh of khilafiyah. Differences of opinion in the Khilafiyah jurisprudence often invite disputes in the community that allows to fade the attachment of the Muslim Ukhuwwa, this is due to the lack of a person's tolerance for the differences opinion of the Khilafiyah jurisprudence, even though differences of opinion regarding fiqh have occurred over time and previous scholars have provided examples in addressing differences in opinion that occurred khilafiyah fiqh. But in fact there are still many people who do not imitate the attitude of the scholars in addressing this, so that an attitude of mutual self-righteousness and mutual blame arises. Then there are Madrasa that give focus and also further attention regarding tolerance to khilafiyah fiqh. The purpose of this thesis writing research is *first*, to describe how the forms of student's tolerance towards the khilafiyah fiqh in MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Second*, it describes how the role of fiqh teacher in fostering student's tolerance towards fiqh khilafiyah in MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Third*, what is the obstacle for fiqh teachers in fostering student's tolerance towards fiqh khilafiyah in MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.

This study uses a descriptive qualitative research approach by taking the object MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. Data collection techniques carried out in three ways, there are, observation, interviews and documentation. Technical analysis of the data used by data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The process of checking data uses triangulasi, so the data obtained is valid data.

The results showed that the role of fiqh teacher in fostering the tolerance of students towards fiqh khilafiyah in MA Darunnajah 2 Cipining Bogor as follows: 1) the form of tolerance possessed by students towards fiqh khilafiyah is the attitude of acceptance and tolerance for the khilafiyah, not claiming the most correct opinions, still glue ukhuwah amid differences and not be tatharruf or extreme. 2) the role of fiqh teacher in fostering student's tolerance towards fiqh khilafiyah is to equip students with faith, moral deeds and manners proportionally, teaching students about adab in difference of opinion, teaching students to follow the previous ulama by knowing their arguments. 3) the obstacle of fiqh teacher in developing student's tolerance towards fiqh khilafiyah is the limited hours of *bidayatul mujtahid* fiqh, lack of patience in studying jurisprudence and some students who do not yet have fiqh textbooks.

ملخص البحث

علينشة، رنغ، 2019، دور المعلم فقه في التضمين تسامح الخلافة الفقهية نحو موقف الطلاب في مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. مستشار الأطروحة: حاج فاضل، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الدور، التسامح، الخلافة، الفقه

يعد الاختلاف في أنواع الحياة المختلفة في الأنشطة البشرية اليومية ضرورة، بما في ذلك الاختلافات في الرأي فيما يتعلق بفقه الخلافة. غالباً ما تدعو الاختلافات في الرأي في الفقه الخلافة إلى نزاعات في المجتمع تسمح بتلاشي ارتباط الأمة المسلمة، ويعزى ذلك إلى عدم تسامح الفرد مع الاختلافات في فقه الفقه، على الرغم من حدوث اختلافات في الرأي فيما يتعلق بالفقه مع مرور الوقت. معالجة الاختلافات في الرأي الذي حدث خلافة الفقه. ولكن في الواقع لا يزال هناك الكثير من الناس الذين لا يقلدون موقف العلماء في معالجة هذا الأمر، بحيث ينشأ موقف من الاستقامة المتبادلة بين الذات واللوم المتبادل. ثم هناك المدارس التي تركز على الاهتمام وكذلك المزيد من الاهتمام فيما يتعلق بالتسامح مع الخلافة الفقهية. الغرض من هذا البحث هو كتابة أطروحة أولاً، لوصف كيفية تسامح الطلاب مع الفقه الخلافي في مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور. وثانياً، يصف كيف دور المعلم الفقهي في تعزيز تسامح الطلاب مع الفقه في مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور. ثالثاً، ما هي عقبة المعلمين الفقه في تشجيع تسامح الطلاب مع الفقه في مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور.

تستخدم هذه الدراسة المنهج البحثي الوصفي من خلال أخذ الكائن مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات بثلاث طرق، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. التحليل الفني للبيانات المستخدمة من قبل جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تستخدم عملية التحقق من البيانات ترعولس، وبالتالي فإن البيانات التي تم الحصول عليها هي بيانات صالحة.

أوضحت النتائج أن دور المعلم الفقهي في تعزيز تسامح الطلاب تجاه الفقه الخلوي في مدرسة العالية دارالنجاح جفينينج 2 بوغور على النحو التالي: (1) شكل التسامح الذي يتمتع به الطلاب تجاه الفقه الخلافة هو موقف القبول والتسامح تجاه الخلافة، لا يزال الغراء أخوة وسط خلافات ولا يكون تحاروقاً أو متطرفاً. (2) دور المعلم الفقهي في تعزيز تسامح الطلاب مع الفقه الخلافة هو تزويد الطلاب بالإيمان والأفعال الأخلاقية والأخلاقية بشكل متناسب، وتعليم الطلاب عن الأدب في الإختلاف، وتعليم الطلاب لمتابعة العلماء السابقين من خلال معرفة حجتهم. (3) تتمثل عقبة معلمي الفقه في تعزيز تسامح الطلاب مع الفقه الخلافة في الحد من فقه البداية المجتهد، نفاذ صبر الطلاب في دراسة الفقه وبعض الطلاب الذين ليس لديهم كتب فقهية بعد.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Jadwal Mengajar Guru Fiqih

Lampiran 3 : Data Siswa

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara

Lampiran 6 : Pedoman Observasi

Lampiran 7 : Transkrip Observasi

Lampiran 8 : Dokumentasi Sekolah

Lampiran 9 : Dokumentasi Kegiatan Siswa

Lampiran 10 : Dokumentasi Penelitian

Bukti Konsultasi

Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
ملخص البحث	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup.....	10
F. Originalitas Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Kajian Tentang Peran.....	18

2. Kajian Tentang Guru Fiqih.....	19
3. Kajian Tentang Sikap Toleransi.....	24
4. Kajian Tentang Khilafiyah Fiqih.....	28
B. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Kehadiran Peneliti.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Keabsahan Data.....	47
H. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	50
A. Paparan Data.....	50
1. Sejarah MA Darunnajah.....	50
2. Lokasi MA Darunnajah.....	52
3. Visi Misi MA Darunnajah.....	52
4. Susunan Kepengurusan.....	53
5. Rekapitulasi Jumlah Siswa.....	54
B. Temuan Penelitian.....	54
1. Bentuk Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	54
2. Peran Guru Fiqih Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	64
3. Kendala Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	70
BAB V PEMBAHASAN.....	77
A. Bentuk Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	77

B. Peran Guru Fiqih Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	86
C. Kendala Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.....	94
BAB VI PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan dalam berbagai macam kehidupan pada aktivitas keseharian manusia adalah sebuah keniscayaan.¹ Perbedaan yang hadir seperti perbedaan budaya, agama, adat istiadat, suku dan lain sebagainya telah menjadikan kehidupan ini berada pada keadaan yang amat menarik, sebab perbedaan yang ada pada kehidupan akan menumbuhkan hal yang indah jika diiringi dengan sikap toleransi.

Perbedaan pendapat fiqih (khilafiyah) yang ada di dunia ini adalah bagian dari *fitrah* dan *sunnatullah*.² Perbedaan pendapat dalam fiqih adalah perbedaan yang disebabkan dari perbedaan akal pikiran, yaitu perbedaan akal pikiran dalam menanggapi suatu masalah, entah itu perbedaan dalam cabang-cabang syari'at Islam, atau bersifat aqidah, politik dan lain-lain. maka dari itu perbedaan dalam fiqih (khilafiyah) adalah hal yang sudah pasti terjadi, karena sudah tabiatnya agama, bahasa, manusia juga tabiatnnya alam dan kehidupan.³

Persoalan perbedaan pendapat dalam fiqih (*khilafiyah*) sampai saat ini masih sering kali menjadi penyebab kerenggangan hubungan *ukhuwah islamiyah* didalam internal umat muslim. Penyebab hal tersebut diantaranya

¹ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang, Madani Media, 2011), hlm 1

² Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm, 25

³ Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, *op.cit*, hlm 107

adalah perbedaan pendapat menggunakan *qunut* atau tidak, membaca *bismallah* dengan *jahr* atau *sirr* ketika shalat, membacakan *talqin* pada mayit boleh atau tidak dan masih banyak lagi.

berdasarkan pada sebuah berita yang berjudul pembakaran rumah warga dan pesantren di Desa Sasela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB pada 11 tahun yang lalu menandakan bahwa sangat minimnya sikap toleransi dalam menerima perbedaan. Peristiwa tersebut terjadi karena adanya perbedaan paham warga mengenai ajaran Islam. Bermula pada acara pemakaman meninggalnya seorang warga Desa Dopang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat NTB.

Pada saat proses pemakaman, seorang kyai membacakan kalimat *talqin* kepada si mayyit hingga upacara pemakaman berjalan lancar sebagaimana mestinya, namun setelah upacara pemakaman berakhir seorang warga desa yang bernama Mashuri, menegur tindakan sang kyai, menurut Mashuri membacakan talqin kepada si mayyit tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Mendengar kejadian tersebut warga Desa Dopang mendesak mashuri agar segera meminta maaf pada sang kyai. Kejadian semacam ini kemudian merembet ke desa tetangga yaitu desa sasela.

Dalam kasus di desa sasela para penganut paham salafi yang memiliki perbedaan dengan warga dalam bidang fiqih mulai terang terangan menunjukkan identitasnya yang sangat berbeda dengan masyarakat mulai dari talqinul mayyit, zikir syarih, ziarah makam dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah hal yang tidak memiliki dasar, melihat

kejadian itu masyarakat yang mayoritas awam yang hanya mempercayai sang kyai merasa terganggu. Maka sebagai imbasnya masyarakat tidak bisa menerima warga penganut paham salafi yang memiliki perbedaan pendapat dalam fiqh.

Masyarakat menganggap bahwa warga penganut paham salafi ingin merusak tatanan kehidupan beragama masyarakat yang telah lama terbangun. Respon negatif masyarakat akhirnya berujung pada pembakaran dua rumah warga salafi dan pondok pesantren yang telah menjadi pusat aktifitas para warga penganut paham salafi.⁴

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, pendapat dan tindakan orang lain.⁵ Indonesia memang bangsa yang dihiasi dengan keberagaman dan kemajemukan, berbagai macam perbedaan yang melekat pada masyarakat Indonesia akan selalu menimbulkan konflik jika setiap orang tidak arif dalam menyikapinya. Sebagai salah satu bentuk usaha untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai pemerintah Republik Indonesia memberikan pendidikan multikultural kepada masyarakat Indonesia dengan tujuan, agar masyarakat Indonesia arif dan bijak dalam menyikapi hal hal yang berbau keberagaman dan perbedaan. Keberagaman dan kemajemukan di Indonesia memang kerap kali menimbulkan konflik yang di picu oleh berbagai hal. Dalam intern umat Islam sendiri misalnya.

⁴ Wordpress.com (diakses dari jarikmataram.wordpress.com pada 3-05-2019)

⁵ Skripsi milik hasan yang berjudul *pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di kalangan remaja pada kegiatan rohis di SMA Negeri 3 Surakarta*

Dalam al qur'an surat ali imron ayat 19 memang dikatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang di ridhoi oleh allah⁶.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”

Agama Islam memiliki al qur'an dan sunnah sebagai pedomannya dalam menjalani kehidupan. Islam sendiri sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dalam semua hal kecuali yang bersangkutan dengan aqidah. Namun tidak sedikit juga konflik intern umat Islam yang terjadi disebabkan oleh kurangnya tiap individu dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai peristiwa.

Salah satu konflik intern yang terjadi pada umat islam biasanya adalah perbedaan pendapat fiqih dalam bermadzhab. Madzhab sendiri adalah sebagai salah satu jalan atau perantara seseorang untuk memudahkan dalam menjalankan ibadah⁷. Mayoritas masyarakat muslim di Indonesia adalah penganut Madzhab Syafi'i yang didirikan oleh Imam Syafi'i, namun tidak sedikit juga beberapa masyarakat muslim di Indonesia yang menganut Madzhab selain Madzhab Syafi'i dalam suatu amalan ibadah. Ormas

⁶ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 53

⁷ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta, Gema Insani, 2010), hlm 39

Muhammadiyah misalnya, dalam beberapa amalan ibadah Muhammadiyah memiliki perbedaan dengan beberapa amalan ibadah yang menganut Madzhabnya Imam Syafi'i. Seperti dalam pelaksanaan sholat subuh, ada beberapa perbedaan antara Muhammadiyah dengan masyarakat penganut Madzhab Imam Syafi'i. Dalam pelaksanaan sholat subuh masyarakat penganut Madzhab Syafi'i melakukan amalan qunut setelah bangun dari rukuk, sedangkan ormas Muhammadiyah tidak melakukan qunut setelah bangun dari rukuk sebagaimana pendapatnya Imam Malik. Hal ini menandakan bahwa memang ada perbedaan pendapat dalam madzhab fiqih di Indonesia. Terdapatnya beberapa perbedaan pendapat dalam bermadzhab bukan berarti sebagai perpecahan dan pertikaian yang ada dalam intern umat Islam sendiri, namun yang menjadikan perpecahan, konflik dan pertikaian dalam intern umat Islam itu sendiri adalah ketika umat Islam tidak mampu bersikap arif dan toleran dalam menyikapi perbedaan itu sendiri.

Adanya Madzhab fiqih dalam Islam memang bertujuan untuk memudahkan orang-orang dalam melaksanakan ibadah dan muamalah. Islam memang memerintahkan kepada pemeluknya agar berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan ibadah dan muamalah, namun bukan berarti para pendiri madzhab mengingkari Al Qur'an dan Sunnah dalam menentukan suatu hukum, justru dalam menentukan suatu hukum para pendiri Madzhab merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah. Ditambah lagi para pendiri madzhab menggunakan metode ijtihad dan qiyas dalam menentukan suatu hukum. Oleh karenanya adanya Madzhab dalam Islam akan sangat

memudahkan beberapa umat Islam yang awam untuk mengetahui suatu hukum ibadah dan muammalah, karena akan sangat minim kebenarannya jika seorang muslim yang awam langsung merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah, karena dalam merujuk kepada Al Qur'an dan Sunnah dibutuhkan ilmu khusus seperti ilmu tafsir dan ilmu *mustholah hadist* misalnya, yang mana ilmu tersebut telah sangat dikuasai oleh para pendiri Madzhab. Jadi bisa dikatakan adanya perbedaan pendapat dalam Madzhab fiqh adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri, oleh sebab itu agar perbedaan pendapat dalam Madzhab fiqh ini tidak menimbulkan konflik seperti peristiwa yang terjadi di Desa Sasela, maka sangat perlu bagi setiap muslim untuk menjunjung tinggi sikap toleransi.

Sikap toleransi dapat di bentuk dan di tumbuhkan melalui proses pendidikan sejak dini. Guru fiqh bisa mengenalkan kepada siswa tentang prinsip bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda namun tetap satu jua, ditambah lagi secara khusus guru fiqh memberikan bekal keagamaan yang baik dalam bidang fiqh bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat dalam ilmu fiqh jika ditinjau dari segi madzhab. Dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap Madzhab yang berbeda, guru fiqh sangat berperan dalam melakukan hal tersebut dengan cara mengajarkan adab menyikapi perbedan kepada siswa disamping mengajarkan pelajaran fiqh. Jika guru fiqh tidak membekali siswa dengan sikap toleransi dan adab, maka peristiwa seperti di desa sasela lombok yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dalam madzhab fiqh kemungkinan besar akan terus terjadi. Menyikapi perbedan pendapat dalam bermadzhab

tanpa adab dan sikap toleransi hanya akan menimbulkan perdebatan yang bahkan bisa berujung konflik. Seorang guru yang mengajarkan pelajaran fiqih tanpa diselingi sikap toleransi dan adab akan berpeluang melahirkan seorang islam yang tidak toleran terhadap perbedaan.

Adanya pendidikan karakter dalam membina adab dan sikap toleransi kepada siswa bukan hanya sekedar inisiatif yang dilakukan seorang guru, namun adanya pembinaan adab dan sikap toleransi terhadap madzhab yang berbeda sangat berperan dan berpengaruh dalam menciptakan islam yang damai dan toleran, sekaligus mampu meredam berbagai macam konflik yang disebabkan oleh minimnya toleransi khususnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan madzhab.

Oleh karenanya dalam hal ini guru fiqih sangat berperan dalam menciptakan islam yang toleran melalui pembelajaran fiqih yang diselingi dengan pembelajaran adab. Dengan adanya usaha ini menandakan bahwa guru fiqih mampu meredam beberapa konflik melalui pendidikan karakter.

Latar belakang siswa MA Darunnajah 2 Cipining di penuh banyak perbedaan pendapat dalam Madzhab fiqih, hal ini disebabkan siswanya juga sekaligus santri dari Pondok Pesantren Darunnajah 2 Ciping yang memiliki motto berdiri diatas semua golongan. Yang mana santri sekaligus siswanya memiliki latar belakang Madzhab fiqih yang berbea-beda.

Namun yang menjadi hal unik adalah walaupun latar belakang Madzhab fiqih para siswa berbeda-beda, mereka tetap rukun tanpa memperdebatkan

perbedaan Madzhab fiqih yang ada pada mereka. mereka sangat menjaga adabnya terkait perbedaan yang ada pada para siswa.

Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi pada setiap diri siswa, dimana dalam sekolah tersebut guru fiqih dihadapkan dengan siswa yang latar belakang Madzhabnya sangat heterogen namun mampu hidup berdampingan dengan rukun dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di pondok MA Darunnajah 2 Cipining?
2. Bagaimana peran guru fiqih dalam mewujudkan konsep toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining?
3. Apa kendala guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi di MA Darunnajah Cipining?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi di MA Darunnajah 2 cipining, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining.
2. Untuk mengetahui peran guru fiqih dalam mewujudkan konsep toleransi siwa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining.

3. Untuk mengetahui kendala guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di MA Darunnajah 2 Cipining.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis.

1. Manfaat teoritis

manfaat dari penelitian ini adalah memberikan peran dan kontribusi yang bersifat ilmiah dan aplikatif khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para mahasiswa dan pembaca untuk melakukan penelitian serupa terkait menumbuhkan sikap toleransi terhadap Madzhab yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. untuk Sekolah, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan sebagai catatan masukan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap Madzhab yang berbeda di MA Drunnajah 2 Cipining.
- b. untuk penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan dalam kajian keislaman.
- c. untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, sekaligus dapat memberi gambaran tentang bagaimana peran yang dilakukan seorang guru dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap Madzhab yang berbeda.

- d. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim, hasil penelitian ini dapat oleh seluruh civitas akademika sebagai literatur bahan pertimbangan dalam mengetahui bagaimana menumbuhkan sikap toleransi terhadap Madzhab fiqih yang berbeda.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini digunakan untuk pembatasan masalah yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan.

Ruang lingkup pada penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor
2. Bentuk peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

F. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian adalah untuk mengetahui keaslian penelitian, oleh karena itu untuk mengetahui tingkat keaslian penelitian, peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian sebelum-sebelumnya, berbagai macam penelitian telah dilakukan sebelumnya mengenai sikap toleransi sebagaimana yang terdapat dibawah ini:

1. Muhammad Burhanudin mahasiswa Fakultas Tarbiyyah Jurusan Pendidikan Agama Islam uin walisongo tahun 2016 yang berjudul “*Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma*” (studi kasus desa karangturi kecamatan lasem kabupaten rebang). Penelitian ini membahas tentang bagaimana stereotip antar umat beragama islam dan

Tri dharma di desa karangturi kecamatan lasem kabupaten rembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapangan, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui stereotip antar umat beragama islam dan “Tri Dharma”, yaitu umat TITD, masih diragukan nasionalismenya terhadap negara ini sebab masih berpegang teguh terhadap tradisi cina dan menguasai lahan ekonomi. Terjadinya toleransi antar umat beragama dan Tri dharma tidak lepas dari beberapa hal yaitu ajaran agama, peran tokoh agama, sikap masyarakat setempat, peran pemerintah setempat serta keinginan sikap untuk saling mengenal.

2. Jaka Sisworo mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kali Jaga tahun 2017, memiliki penelitian yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa kelas VIII Melalui Pengembangan Sifat Inklusif DI SMPN 1 Kalasan*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru menjadi salah satu alternatif pemersatu dari banyaknya perbedaan agama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan kemudian di verifikasi setelah itu ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah dasar dikembangkannya sikap toleransi, sifat-sifat inklusif yakni persamaan hak dalam beribadah serta sikap saling

menghargai dan menghormati, pembentukan sikap toleransi siswa, dan kondisi toleransi siswa yang semakin membaik.

3. Falasifatul Asifa adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam 2016, memiliki penelitian yang berjudul *“Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (studi kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta)”* penelitian ini membahas tentang berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat terkikisnya nilai-nilai toleransi dalam diri pelajar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa di SMA N 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1 adalah sebagai perancang, penggerak, motivator dan evaluator.
4. Fuad Amamu Mukti adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam 2016, memiliki penelitian yang berjudul *“Strategi Guru Fiqih dalam Mengajarkan Materi Fiqih yang Bersifat Khilafiyah Kepada Siswa Di MAN Yogyakarta 1”*. Penelitian ini membahas tentang betapa seriusnya islam dalam menjunjung tinggi persaudaraan dan sangat mengecam adanya perpecahan maupun perselisihan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara

dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh guru fiqih dalam mengajarkan materi fiqih adalah dengan sangat menjunjung penuh sikap toleransi.

Tabel 1
Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Burhanuddin, <i>“toleransi antar umat beragama islam dan tri dharma, desa karangturi kecamatan lasem kabupaten rembang”</i> , (Skripsi) universitas islam negeri walisongo semarang, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian Sama-sama berjenis penelitian kualitatif ▪ Sama-sama membahas tentang sikap toleransi ▪ Penelitian sama sama berjenis skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat penelitian di desa karangturi kecamatan lasem kabupaten rembang ▪ Penelitian tentang sikap toleransi pada penelitian ini membahas tentang antar umat beragama yang cakupannya lebih dari satu agama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membahas tentang peran guru fiqih dan menumbuhkan sikap toleransinya terhadap khilafiyah fiqih ▪ Lokasi penelitian di MA Darunnajah 2 cipining
2.	Jaka Sisworo, <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Keberagaman Siswa kelas VIII Melalui Pengembangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama sama berjenis penelitian kualitatif. - penelitian ini sama sama membahas tentang sikap toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> - penelitian ini membahas tentang sikap toleransi terhadap keberagaman - lokasi penelitiannya SMPN 1 Kalasan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang peran guru fiqih 2. Membahas tentang sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih

	<i>Sifat Inklusif DI SMPN 1 Kalasan</i> ”, diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017	- penelitian sama sama berjenis skripsi		3. Lokasi penelitian di MA Darunnajah 2 cipining
3.	Falasifatul Asifa, “ <i>Peran Guru PAI Dalam Pengembanagn Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (studi kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1)</i> ”. Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016	- penelitian sama sama berjenis penelitian kualitatif. - sama sama membahas tentang toleransi - penelitian sama sama berjenis skripsi	1. Merupakan penelitian lapangan (study kasus) • Tingkat Sekolah Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah	1. Penelitian ini lebih memfokuskan menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyyah fiqih 2. Lokasi penelitian di MA Darunnajah 2 cipining
4.	Fuad Amanu Mukti “ <i>Strategi Guru Fiqih dalam Mengajarkan Materi Fiqih yang Bersifat Khilafiyyah Kepada Siswa Di MAN Yogyakarta1</i> ”. Diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam	- penelitian sama sama berjenis penelitian kualitatif. - sama sama membahas tentang toleransi - penelitian sama sama berjenis skripsi	- objek penelitian, penelitian ini berlokasi di MAN 1 Yogyakarta	1. Membahas tentang peran guru fiqih 2. Membahas tentang sikap toleransi terhadap khilafiyyah fiqih 3. Lokasi penelitian di MA Darunnajah 2 cipining

	Negri Sunan Kalijaga, 2016			
--	-------------------------------	--	--	--

G. Definisi Istilah

Agar pembahasan penelitian lebih terarah terhadap tema pokok penelitian serta tidak menimbulkan kesalahfaman makna ataupun presepsi yang salah maka sangat diperlukan adanya penjelasan singkat lebih dahulu tentang definisi istilah dan batasan batasan dalam permasalahan ini.⁸ Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru Fiqih

Guru fiqih adalah orang yang diberikan tugas formal oleh pemerintah untuk mengajar, mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang islami dan taat terhadap hukum hukum islam yang telah ditetapkan.

2. Toleransi

Pengertian toleransi dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Muhammad Yamin dan Vivi Aulia dalam bukunya, yakni adalah sikap untuk memberikan hak seluruhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat meskipun pendapatnya belum tentu benar.⁹

⁸ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), hal 19

⁹ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang, Madani Media, 2011), hlm 5

3. Khilafiyah

merupakan perselisihan pendapat atau paham dikalangan para ulama fiqih sebagai hasil ijtihad untuk mendapatkan dan menetapkan suatu ketentuan hukum tertentu¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam pembuatan skripsi, yang didalamnya memuat ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab dalam penelitian. Mengacu pada buku pedoman penulisan Skripsi 2017, sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya:¹¹

BAB I Adalah pembahasan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Adalah pemaparan kajian pustaka yang membahas tentang pengeritian guru fiqih, pengertian sikap toleransi, bentuk toleransi terhadap khilafiyah, pengertian khilafiyah dan sebab terjadinya khilafiyah.

BAB III Merupakan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber

¹⁰ Syaikh dkk, *Perbandingan Madzhab Fiqih; Perbedaan pendapat dikalangan Imam Madzhab*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), hlm 17.

¹¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, op.cit*, hlm 18

data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan Temuan, tahapan Penelitian

BAB IV Adalah Pemaparan Data Penelitian yang di dalamnya berisi: latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah, visi misi, struktur organisasi. Sedangkan temuan penelitian terdiri dari peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah.

BAB V Adalah Pembahasan hasil penelitian yang memaparkan peran guru fiqih, faktor penghambat dan faktor pendukung guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih.

BAB VI Penutup, bab ini adalah sub bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian tentang peran

a. pengertian peran

Peran ialah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, antropologi dan psikologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi ataupun disiplin ilmu. Istilah peran biasanya digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹²

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.¹³

Dari paparan tersebut maka dapat dikatakan bahwa peran ialah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan.¹⁴

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Rajawali pers, 2015), hlm 215

¹³ Edy Suhardono, *Teori Peran (konsep, derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama, 1994), hlm 3

¹⁴ *Ibid*, hlm 4

b. Aspek-aspek Peran

Briddle dan Thomas mengelompokan teori peran dalam empat golongan, yaitu:¹⁵

1. seseorang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. kedudukan seseorang dalam perilaku
4. kaitan antara orang dan perilaku

2. Kajian tentang guru fiqih

a. Pengertian guru

Pendidik memiliki dua pengertian, arti yang sempit dan arti yang luas. Pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen, sedangkan arti luasnya adalah semua orang yang memiliki kewajiban untuk membina anak-anak.¹⁶

Dalam bahasa arab guru di kenal dengan al mu'alim dan al ustadz, yang memiliki tugas untuk memberi ilmu kepada orang lain dalam suatu majelis taklim¹⁷. Namun seiring berjalannya waktu, definisi guru mulai berkembang lebih luas. Guru dikatakan sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut serta dalam mendidik.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *teori-teori psikologi sosial*, (Jakarta: Rajawali pers, 2015), hlm 215

¹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 139

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi Guru*, (Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 23

Definisi guru dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. Guru adalah sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik sekaligus membimbing.¹⁸

Guru adalah profesi yang pekerjaannya membutuhkan keahlian khusus. Guru merupakan seorang pendidik yang tugas utamanya mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹

Guru adalah salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memiliki peran penting dalam berjalannya proses belajar mengajar. Kehadiran guru sebagai salah satu dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran di sekolah.²⁰

b. Peran Guru

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²¹ Seorang guru memiliki banyak peran bukan hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam pendidikan, pengajaran, pelatihan dan masih banyak lagi.

¹⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (malang, uin maliki press, 2011), hlm 9

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi Guru*, ... hml. 24

²⁰ Burhanuddin, dkk, *Profesi Keguruan*, (Malang: IKIP Malang, 1995), hlm. 20

²¹ E. Mulyasa, *Undang-undang RI no. 14 tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982) hlm 246.

Suparlan berpendapat bahwa guru memiliki satu kesatuan peran sekaligus fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara kemampuan mengajar, mendidik, membimbing dan melatih. Empat kemampuan diatas adalah kemampuan yang integratif, yang kemampuan satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.²²

Menurut Suparlan peran guru menjadi empat, yaitu:²³

- 1) Peran guru sebagai pendidik adalah mendidik peserta didik dalam membentuk moral dan kepribadian yang baik dengan cara memberi keteladanan dan pembiasaan.
- 2) Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik untuk mematuhi norma dan tata tertib dengan cara pembinaan.
- 3) Peran guru sebagai pengajar adalah menyiapkan bahan ajar dan menransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik melalui ekspositori dan enkuiri.
- 4) Peran guru sebagai pelatih adalah mengasah keterampilan dan atau kecakapan hidup peserta didik melalui praktik kerja, simulasi dan magang.

²² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru, op.cit*, hlm 33

²³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru, op.cit*, hlm 37

c. Pengertian fiqh

Dalam bahasa arab fiqh memiliki arti al-fahm (pemahaman).²⁴ Adapun secara terminologi syari'ah yang telah didefinisikan oleh imam abu hanifah r.a. fiqh ialah mengetahui hak dan kewajiban diri.²⁵

Pengertian fiqh dalam kamus istilah fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum dan perundang-undangan dalam islam yang merujuk pada al-qur'am, hadist, ijma dan qiyas.²⁶ Sedangkan fiqh secara bahasa berarti pengetahuan atau pemahaman tentang agama islam.²⁷

d. Tujuan dan peran Guru Fiqih Dalam Pembelajaran

1) Tujuan guru fiqh pembelajaran fiqh.

Tujuan guru dalam pembelajaran fiqh adalah agar peserta didik dapat memahami inti-inti hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk di praktekan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga mampu menjadi muslim yang taat menjalankan syari'at secara sempurna.

2) Peran guru fiqh dalam pembelajaran fiqh

Dalam pembelajaran fiqh guru memiliki peran yang sangat penting, yaitu: (1) memberikan penanaman nilai dan kesadaran

²⁴ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Jakarta, Gema Insani, 2010), hlm 27

²⁵ Wahbah Az-zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, op.cit*, hlm 27

²⁶ M. Abdul Mujib Mabruhi Tolhah Syafi'ah AM, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta, PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm 77

²⁷ Saifuddin Zuhri, *Ushul Fiqh Sebagai Sumber Hukum Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm 9

peserta didik untuk beribadah kepada Allah SWT; (2) melatih peserta didik menanamkan kebiasaan dalam melaksanakan hukum islam dengan ikhlas; (3) membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan masyarakat; (4) mengembangkan mental peserta didik terhadap lingkungan sosial melalui ibadah dan muammalah; (5) memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik terhadap keyakinan dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari; (6) memberikan bekal ilmu fiqih kepada peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.²⁸

e. Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap khilafiyah fiqih.

Menurut Amiruddin dan Fathurrohman dalam bukunya yaitu pengantar ilmu fiqih, mengatakan bahwa ada empat peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah, yaitu:

- 1.) membekali peserta didik dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq secara proporsional;
- 2.) mengajarkan peserta didik agar lebih memfokuskan dan memprioritaskan perhatian terhadap masalah-masalah besar umat, daripada perhatian terhadap masalah-masalah kecil, seperti permasalahan khilafiyah contohnya;

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2, Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Bab Vii, Hlm 50

3.) mengajarkan kepada peserta didik tentang sikap dan etika dalam ber-ikhtilaf sebagaimana yang telah dicontohkan para ulama salaf terdahulu;

4.) mengajarkan kepada peserta didik untuk mengikuti pendapat ulama dengan mengetahui dalilnya.²⁹

3. Kajian tentang sikap toleransi

a. Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa latin , yakni “Tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelenbutan hati, kesabaran dan keringanan.³⁰ Dalam kamus bahasa arab, kata toleransi disebut dengan *ikhtimal*, *tasamuh* yang memiliki arti sikap membiarkan, murah hati dan lapang dada.³¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dijelaskan, Toleransi ialah sifat atau sikap toleran, yakni bersikap atau bersifat menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan, kelakuan) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri³².

Makna toleransi dari segi etimologi adalah berlapang dada, kesabaran dan ketahanan emosional. Sedangkan dari segi

²⁹ Amirudin dan Fathurrohman, Pengantar Ilmu Fiqih, (Bandung, PT Refika Aditama, 2016), hlm 113

³⁰ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, *op.cit*, hlm 5

³¹ Thariq modanggu dkk, *Model Rembug Keragaman Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hlm 330

³² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hlm 1024

terminologi (istilah) toleransi adalah sifat menghargai, membolehkan, membiarkan, kepercayaan, kebiasaan, pendapat dan pandangan yang berlawanan atau berbeda dengan pendirinya.³³

Dengan kata lain toleransi adalah sikap untuk memberikan hak seluruhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat meskipun pendapatnya belum tentu benar.³⁴

Umar Hasyim berpendapat, toleransi adalah pemberian kebebasan sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk tetap menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.³⁵

Toleransi sanggup membangun kesadaran bersama untuk saling menjaga diri dari konflik yang bisa berakhir dengan perang saudara dan persoalan-persoalan lain. Toleransi mampu membangkitkan semangat persaudaraan guna saling menjaga kepentingan pribadi ataupun golongan.³⁶

Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi adalah sifat, sikap ataupun tingkah laku untuk saling menghargai dan menghormati serta berlapang dada terhadap beragamnya perbedaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

³³ Mochamad Arief Maulana, 2017, *Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon*: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Volume 1. No, 2

³⁴ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, *op.cit.*), hlm 5

³⁵ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22

³⁶ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, *op.cit.*, hlm 5

b. Prinsip Toleransi

Michael walzer berpendapat, ada lima hal yang menjadi prinsip toleransi. Pertama, saling menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menjadi perbedaan. Ketiga, toleransi membentuk moral stoisme, yaitu menerima bahwa orang lain memiliki hak walaupun secara praktis haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, memaparkan transparansi pada yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain. Kelima, memberikan dukungan yang baik terhadap perbedaan.³⁷

c. Bentuk toleransi dalam khilafiyah fiqih

Perbedaan yang terdapat di tengah kehidupan diartikan sebagai sebuah keniscayaan. Semua yang terjadi ditengah masyarakat kemudian menciptakan perbedaan konsepsi dan persepsi merupakan sebuah kewajaran.³⁸ Begitu pula dalam bermadzhab, perbedaan pendapat (ikhtilaf) suatu amalan dalam bermadzhab adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, oleh karenanya sangat penting memiliki sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih agar tidak terjadinya perselisihan.

³⁷ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, op.cit, hlm 7

³⁸ Moh. Yamin & vivi aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, op.cit, hlm 1

Dalam menyikapi perbedaan, sebenarnya para ulama salaf telah memberikan teladan dan contoh bermacam toleransi untuk menyikapi perbedaan pendapat mengenai persoalan fiqih. Yaitu;

- 1) Berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih.

Telah berkata Al-Imam Yahya bin Sa'id Al Anshari Rahimahullah, “Para ulama adalah orang-orang yang memiliki kelapangan dada dan keeluasaan sikap, yang mana para mufti selalu saja berbeda pendapat sampai (dalam masalah tertentu ada yang mengaharmkan dan ada pula yang menghalalkan. Namaun mereka tidak saling mencela terhdap satu sama lain.”³⁹

- 2) Tidak mengklaim pendapat yang diambil adalah yang paling benar.

Salah satu bentuk toleransi dalam perbedaan pendapat adalah tidak merasa bahwa pendapatnya yang paling benar, sedangkan pendapat yang lainnya adalah salah. Hal ini di contohkan oleh imam syafi'i yang berkata *“pendapatku, menurutku adalah benar, tapi ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain menurutku, adalah salah, namun ada kemungkinan benar.”*⁴⁰

³⁹ Amirudin dan Fathurrohman, Pengantar Ilmu Fiqih, *op.cit*, hlm 115

⁴⁰ Amirudin dan Fathurrohman, Pengantar Ilmu Fiqih, *op.cit*, hlm 115

3) Tetap merekatkan ukhuwah.

Harus disadari bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih adalah sebuah keniscayaan, oleh karena perbedaan pendapat dalam fiqih tidak boleh membuat ukhuwah seorang musling menjadi rusak. Berkenaan dengan hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah berkata “*seandainya setiap kali dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah saling menjauh dan bermusuhan, nisacaya tidak ada yang tersisa sedikitpun dari ukhuwah antara kaum muslimin.*”⁴¹

4) Tidak bersifat *tatharruf* (ekstrem)

Yang dimaksud dengan bersikap ekstrem adalah memiliki sikap mutlak-mutlakan dalam perbedaan pendapat, karena sikap seperti demikian adalah sikap yang tidak islami dan tidak sesuai dengan sikap ulama salaf.⁴²

4. Kajian tentang khilafiyah fiqih

a. Pengertian khilafiyah fiqih

Dalam bahasa arab perbedaan di sebut dengan ikhtilaf atau khilaf.⁴³ Dalam kamus Al-Munawir khilafiyah adalah masalah-

⁴¹ Amirudin dan Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqih, op.cit*, hlm 115

⁴² Amirudin dan Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqih, op.cit*, hlm 114

⁴³ Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm, 107-108.

masalah yang dipertentangkan.⁴⁴ Secara etimologis fiqhiyah, “ikhtilaf” adalah kata yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti: tidak sepaham atau berselisih. Sedangkan ditinjau secara terminologis fiqhiyah, ikhtilaf merupakan perselisihan pendapat atau paham dikalangan para ulama fiqih sebagai hasil ijtihad untuk mendapatkan dan menetapkan suatu ketentuan hukum tertentu.⁴⁵

Dalam istilah lain “*ikhtilaf*” disebut juga dengan “*mukhalafah*” (perbedaan), yakni perbedaan cara pandang antara seseorang dengan orang lain, baik dalam perkataan dan perbuatan. Kata al-khilaf (berbeda) maknanya lebih umum dibandingkan kata adh-dhid (berlawanan). Karena, dua hal yang berlawanan pasti akan berbeda. Namun tiap tiap yang berbeda belum tentu dan belum pasti berlawanan.⁴⁶

b. Sebab-sebab terjadinya khilafiyyah fiqih

Seluruh ulama bersepakat bahwa sumber utama yang tidak akan pernah bisa berubah dalam syari’at dan tidak boleh menjadikan hukum selainnya selama ada penjelasan didalamnya adalah al Qur’an dan sunnah.⁴⁷

⁴⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia* (edisi kedua), (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 363.

⁴⁵ Syaikh dkk, *Perbandingan Madzhab Fiqih; Perbedaan pendapat dikalangan Imam Madzhab*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), hal 17.

⁴⁶ Thaha Jabir Fayyah al Alwani, *Etika Berbeda Pendapat dalam Islam*, penerjemah: Ija Sunatana, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal 25.

⁴⁷ Abdul Qadir ar Rahbawi, *Fiqih Sholat Empat Madzhab: Mengurai Perbedaan-Perbedaan Dalam Sholat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2008), hal 33

Para mujtahid berusaha keras menuangkan pikiran dan tenaganya untuk menggali hukum Allah yang terkandung pada al Qur'an dan sunnah dalam menyelesaikan dan menghadapi masalah yang memerlukan penegasan dan penjelasan hukumnya. Dasar dan sumber mereka dalam pengambilan hukum adalah sama yakni al Qur'an dan sunnah. Namun kadangkala hasil dari temuan mereka berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, dan masing-masing beramal sesuai dengan hasil ijtihadnya, yang menurut dugaan mereka adalah benar dan tepat.⁴⁸

Munculnya perbedaan pendapat dalam penetapan hukum Islam, selain disebabkan oleh faktor manusiawi, juga ada faktor lain yang disebabkan adanya segi-segi khusus yang memiliki hubungan dengan agama. Faktor penyebab itu semakin hari semakin berkembang sepanjang sejarah hukum Islam. Sehingga menimbulkan pertentangan yang keras, terlebih di kalangan orang-orang awam.⁴⁹

Bila masalah ijtihad dan eksistensinya di dalam Islam telah dipahami maka perbedaan hasil ijtihad juga merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari, dan itu adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-hambanya, sehingga mereka tidak terpaut pada satu hukum saja. Perbedaan pendapat di dalam umat Islam sampai kapan pun dan dimana pun akan tetap ada dan terus

⁴⁸ Huzemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 51

⁴⁹ Huzemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab, op.cit*, hlm. 51

berlangsung, hal ini menunjukkan bersifat dinamisnya ilmu fiqih, yang disebabkan pola pikir manusia yang terus berkembang.⁵⁰

Sebab-sebab inti terjadinya ikhtilaf di kalangan para ulama ialah sebagai berikut:

1) Berbeda pemahaman dalam mengartikan kata

Salah satu karakteristik bahasa arab adalah setiap kata memiliki pengertian lebih dari satu. Karakteristik bahasa arab lainnya adalah susunan satu kalimat bisa mengandung dua pengertian yang tidak sama karena disebabkan adanya penambahan huruf tertentu dalam kalimat tersebut. Sehingga para mujtahid membutuhkan solusi yang tepat dalam mengambil penyelesaian persoalan tersebut. Maka dari sinilah para mujtahid memiliki perbedaan dalam memahami ayat al Qur'an dan sunnah.⁵¹

2) Riwayat hadist

Hadist yang diterima dari rasulullah telah melalui dan melewati banyak erawi hadist, sehingga membuat terjadinya perbedaan penilaian derajat suatu hadist dikalangan para ahli hadits.

Yang mana salah seorang ahli hadist menilai suatu hadist itu shohih namun disisilain beberapa ahli hadist yang lain menilai hadist itu

⁵⁰ Al- Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat: Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar Bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 20120, hlm 87.

⁵¹ Abdul Qadir ar Rahbawi, *Fiqih Sholat Empat Madzhab: Mengurai Perbedaan-Perbedaan Dalam Sholat*, *op.cit*, hlm 34

tidak shahih. Sehingga tatkala menarik kesimpulan hukumnya, sangat tergantung dari perbedaan ahli hadist ketika menilai ahli hadist tersebut.⁵²

3) Hadist yang *nashih manshukh*

Jika ada dua hadist atau lebih yang shahih dalam hal sanad dan matannya namun bersifat kontradikti, maka salah satu hadist tersebut harus menjadi penghapus dari hadist yang lainnya, dan hadist yang baru dijadikan penghapus hadist yang terdahulu. Maka dengan hal tersebut, harus diketahui waktu turunnya hadist tersebut agar dapat mengetahui mana yang akan dihapus dan mana yang akan menjadi penghapus. Namun dalam hal ini ulama ber ikhtilaf dalam menentukan mana yang dihapus dan mana yang tidak di hapus.

4) Nash-nash yang sifatnya kontradiktif

ikhtilaf dalam usaha mencari solusi terhadap beberapa nash yang sifatnya kontradiktif satu sama lain baik dengan mentarjiejh (memilih yang dianggap paling kuat) ataupun dengan jama' (menggabungkan antara keduanya), seperti perbedaan membaca surat al-fatihah bagi makmum dalam sholat berjamaah.⁵³

⁵² Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, op.cit, hlm 178

5) Metode istimbat hukum

Adanya *ikhtilaf* ulama dalam menggunakan metodologi atau siasat pengambilan kesimpulan hukum, seperti sumber yang telah disepakati. Contohnya, *jumhur* ulama menerima berhujjah dengan menggunakan *mafhum mukhalafah*, namun hal itu ditentang oleh imam hanafi, ada yang tidak mau memakai ishtihsan dan ada juga yang mau memakainya, dan masih banyak metode yang lainnya seperti *'urf, qaulu shahabi, istishab, qiyas* dan lainnya.⁵⁴

- c. kendala guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyyah fiqih

Syarif Yahya memberikan penjelasan bahwa kendala dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyyah adalah adanya sifat merasa paling benar sendiri. Sifat ini dimiliki oleh beberapa golongan yang kerap kali membid'ahkan budaya islam yang ada di indonesia.

Yusuf Qordhowi menjelaskan beberapa kendala dalam menumbuhkan toleransi terhadap khilafiyyah fiqih adalah sebagai berikut.

- 1) Lemahnya pandangan terhadap hakikat agama
- 2) Kecenderungan dhahiri dalam memahami *nash - nash* secara harfiah

⁵⁴ Abbas Arfan, *Geneologi Pluralitas Madzhab dalam Hukum Islam*, *op.cit*, hlm 179

- 3) Terlalu sibuk mempertentangkan hal hal sampingan hingga melupakan permasalahan-permasalahan pokok
- 4) Sangat berlebih-lebihan dalam mengharamkan
- 5) Tidak mempelajari fiqh multi madzhab
- 6) Mengikuti yang tersamar dan meninggalkan yang jelas⁵⁵

B. Kerangka Berfikir

Sikap toleransi adalah salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting, yang terlihat dari perlakuan, perbuatan ataupun tingkah laku yang menggambarkan kepribadian seseorang. Karena adanya perbedaan pendapat fiqh dalam islam tentunya sikap toleransi sangat di perlukan dalam menanggapi perihal tersebut agar terhindar dari konflik yang kemungkinan terjadi.

Tujuan guru fiqh dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqh adalah agar siswa mampu menjadi seorang islam yang toleran dan tidak radikal, sekaligus meredam konflik saling menyalahkan yang tengah terjadi di masyarakat.

Seorang guru fiqh sangat diharapkan untuk mampu berperan dalam menumbuhkan nilai nilai toleransi dalam tugasnya sehingga sanggup menciptakan islam yang toleran dan damai. Maka dengan terciptanya islam yang toleran akan menjauhkan dari islam yang radikal.

⁵⁵ Tamam Hadi Nur Rohman, Hubungan Prestasi Pembelajaran Fiqih Dengan Sikap Toleransi Perbedaan Mazhab Fiqh Mahasiswa PAI Konsentrasi Fiqh Semester VI IAIN Surakarta Tahun 2017/2018, (IAIN Surakarta:2018), hlm 31

Sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih juga dapat diartikan saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam bermadzhab. Sikap toleransi dalam perbedaan pendapat fiqih akan menciptakan islam yang toleran dan damai sehingga apabila sikap toleransi di terapkan sehari-hari akan terus menguatkan kerukunan dalam agama islam sendiri.

Banyak berbagai cara yang dilakukan oleh guru fiqih yang nantinya sangat diharapkan dapat menciptakan toleransi terhadap khilafiyah fiqih bagi siswa yang akan tercermin dari tindakan dan perbuatan yang menunjukkan muslim yang toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat dalam fiqih.

Berdasarkan peristiwa tersebut, sangat diharapkan bagi pendidik untuk mengetahui langkah-langkah dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa dalam menanggapi khilafiyah fiqih.

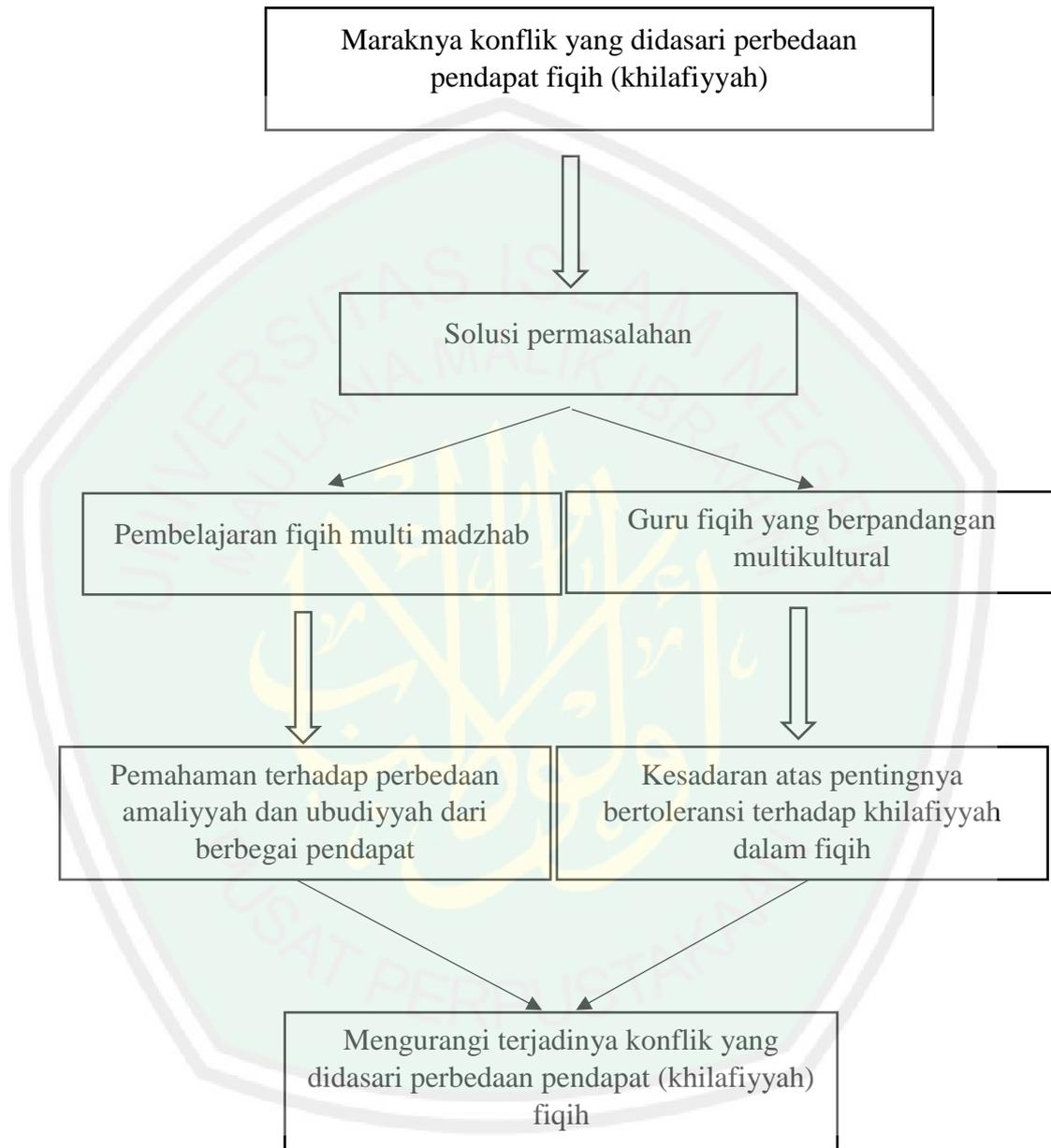
Sikap toleransi sangat dibutuhkan oleh setiap orang, dengan tujuan agar setiap orang saling menghargai dan menghormati terhadap khilafiyah fiqih yang ada. Dengan adanya sikap toleransi dalam menyikapi khilafiyah fiqih maka akan tercipta islam yang damai dan toleran.

Sikap toleransi dalam menyikapi khilafiyah fiqih dapat dikenali dan di tumbuhkan melalui pendidikan yang tepat dan benar. Oleh sebab itu sangat diperlukan pengenalan akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dalam bermadzhab. Keragaman dan perbedaan pendapat

dalam bermadzhab tidak akan menjadi permasalahan jika diiringi dengan sikap saling menghargai dan menghormati.

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru fiqh dalam menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa dalam menyikapi perbedaan madzhab fiqh.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah susunan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran dengan cara-cara ilmiah.⁵⁶

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. filsafat pospositivistik adalah landasan dari Metode penelitian kualitatif . penelitian kualitatif akan berkaitan dengan data yang bukan angka, menganalisis data yang dikumpulkan dalam bentuk naratif. Digunakannya metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya, informasi yang akurat terkait isu ataupun masalah yang akan di pecahkan.⁵⁷

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* yang artinya penelitian yang digunakan adalah untuk memberikan keterangan terkait gejala-gejala dan fakta secara akurat dan sistematis dari suatu populasi tertentu.⁵⁸

Dalam penelitian ini, dalam menggunakan penelitian kualitatif peneliti beralasan karena lingkup dari penelitian ini adalah sosial, sehingga sangat dibutuhkan rincian yang sangat kompleks. Agar mampu memberikan penelitian yang lebih mendalam terkait bagaimana strategi guru fiqih dalam

⁵⁶ Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 58

⁵⁷ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 2-3

⁵⁸ Nurul Zuria, *Metodelogi penelitian sosial dan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm 47

menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap madzhab fiqih yang berbeda di MA Darunnajah 2 Cipining.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah pengumpul data, orang yang memiliki keahlian serta memiliki kesiapan yang baik untuk memahami situasi, dan seorang peneliti juga bertindak sebagai instrumen⁵⁹. Oleh sebab itu kehadiran peneliti dilapangan memiliki fungsi dan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menyimpulkan data - data yang didapat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan langsung hadir ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati apa yang terjadi di lapangan. Kehadiran peneliti dalam riset ini akan di ketahui oleh guru di MA Darunnajah 2 cipining.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang telah dipilih oleh peneliti untuk dilakukannya penelitian.⁶⁰ Terkait dengan penelitian, Peneliti memilih MA Darunnajah 2 Cipining Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat sebagai tempat dilakukannya penelitian, karena dalam penelitian ini

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 13

peneliti melibatkan guru dan siswa. Letak lokasi penelitian ada di MA Darunnajah 2 cipining di kabupaten bogor.

Alasan peneliti telah memilih lokasi penelitian ini adalah karena motto Sekolah dari MA Darunnajah 2 Cipining adalah berdiri diatas semua golongan, dimana siswanya yang sekaligus berstatus santri memiliki latar belakang madzhab fiqih yang beragam. Sehingga dengan adanya hal ini peneliti berinisiatif untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam, seperti apa strategi guru fiqih yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap madzhab fiqih yang berbeda.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dapat diartikan sebagai subjek dari mana data itu didapatkan atau diperoleh.⁶¹

a. Data primer

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan di lakukan pada guru fiqih dan siswa. Sedangkan untuk observasi,observasi akan dilakukan di sekitar lingkungan sekolah. Dan dokumentasi akan didapatkan dari data-data yang dimiliki oleh sekolah.

⁶¹ Shurasimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 1998), hlm 114

b. Data sekunder

Yang di maksud dengan data sekunder adalah data yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa sumber yang sudah ada seperti literasi, laporan, artikel, penelitian ilmiah dan dokumentasi yang sudah ada.⁶² terkait strategi guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap madzhab yang berbeda.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengamati menggunakan panca indra mata dan dengan panca indra lainnya.⁶³ observasi juga bisa disebut dengan pengamatan karna pada hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan melihat. Selain menggunakan panca indra mata dengan melihat peneliti juga bisa menggunakan penciuman, pendengaran, peraba, dan juga pengecap.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi semua hal yang berkaitan dengan penumbuhan sikap toleransi siswa terhadap madzhab yang berbeda di MA Darunnajah 2 Cipining.

Berikut adalah pedoman peneliti ketika mengumpulkan data dengan observasi, yang sudah dibentuk dalam tabel:

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 309

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Pranata Media Group, 2011), hal. 133

⁶⁴ Shurasimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, op.cit*, hlm 146

Tabel 1
Pedoman Observasi

NO	Observasi yang dilakukan	Keterangan
1	Mengenai bentuk sikap toleransi siswa terhadap Khilafiyah fiqih	Observasi dilakukan dengan cara melihat seluruh kegiatan dan aktivitas siswa di dalam sekolah.
2	Mengenai strategi guru fiqih dalam mewujudkan konsep dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih.	Observasi ini dilakukan dengan cara melihat seluruh kegiatan siswa di luar kelas

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan sebuah proses yang dilakukan peneliti guna memperoleh keterangan ataupun data menggunakan cara tanya jawab secara bertatap muka antara penanya dan responden dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman pada saat wawancara.⁶⁵ Dalam melakukan wawancara ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan yaitu orang yang menanya dan mengumpulkan data biasa disebut pewawancara, orang yang diminta informasi biasa disebut responden, materi wawancara dan pedoman wawancara.

Teknik wawancara dalam penelitian dilakukan menggunakan wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru fiqih dan

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, op.cit*, hlm 136

guru pengasuhan untuk mengetahui persepsi dan respon mereka mengenai: 1) bagaimana bentuk sikap toleransi siswa terhadap madzhab fiqih yang berbeda, 2) bagaimana strategi guru fiqih dalam mewujudkan konsep sikap toleransi siswa terhadap Khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining.

Berikut ini adalah pedoman wawancara peneliti ketika melakukan observasi, yang sudah dalam bentuk tabel:

Tabel 2
Pedoman Wawancara

No	Jenis data yang dikumpulkan	Sumber data	Pertanyaan
1	Mengenai bentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining	Ustad Katena putu gandhi (kepala Sekolah MA Darunnajah 2 Cipining)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan motto sekolah yaitu “berdiri diatas semua golongan”. Apakah motto sekolah tersebut ada hubungannya dengan toleransi? ▪ Jika ada, lantas bagaimana konsep dan bentuk toleransi yang ada disini?
2	Mengenai strategi guru fiqih dalam mewujudkan konsep sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih.	Ustad Faruq Abshori (guru fiqih dan guru ajar kitab bidayatul mujtahid)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menurut bapak apakah penting bagi siswa untuk memiliki sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih? ▪ Sejauh ini bagaimana usaha sekolah agar siswanya memiliki sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih? ▪ Siapa saja yang berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih? ▪ Bagaimana usaha guru fiqih agar terciptanya sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?
3	Guru pengasuhan (Guru BK)	Ustad Mukhlisin Ibnu Muttharom (guru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagaimana peran pengasuhan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah?

		pengasuhan/guru BK)	▪ Bagaimana cara bapak bekerja sama dengan guru fiqih dalam melakukan pencegahan dan perbaikan terkait sikap toleransi?
--	--	---------------------	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi bersal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti diharuskan menyelidiki benda atau barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, peraturan-peraturan catatan harian dan sebagainya.⁶⁶

Adapun data yang gunakan berbentuk surat-surat laporan, visi, misi, struktur organisasi di MA Darunnajah 2 cipining dan dokumentasi selama berlangsungnya proses pengambilan data penelitian di sekolah saat observasi dan wawancara dengan siswa, guru, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.

Tabel 3

Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen	Sumber Data
1	Administrasi sekolah MA Darunnajah 2 Cipining, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah MA Darunnajah 2 Cipining - Visi Misi Sekolah - Letak Geografis - Susunan Kepengurusan - Denah Sekolah 	Staf Tata Usaha (TU) MA Darunnajah 2 Cipining

⁶⁶ Shurasimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, *op.cit*, hlm 149

2	Perangkat pembelajaran fiqih, yang meliputi: - Buku/Kitab - Rpp - Silabus - Jadwal mengajar - Ruangan Kelas	Kantor guru fiqih dan ruang kelas
3	Dokumentasi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan siswa	Siswa MA Darunnajah 2 Cipining

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisir data, menyeleksi data agar menjadi satuan yang dapat di olah, mensintesiskannya, mencarinya dan menemukan pola. Menemukan antara yang penting dan layak dipelajari untuk memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. penelitian pendekatan kualitatif biasanya dengan menggunakan analisis yang sifatnya naratif-kualitatif⁶⁷.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif, dengan proses dan langkah sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah kegiatan utama dalam tiap penelitian. Data-data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁸

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan *op.cit*, hlm 156

⁶⁸ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, , (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134

Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data terkait strategi guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap madzhab fiqih yang berbeda melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyaknya data yang diperoleh menjadikan di perlukannya reduksi data, yakni merangkum data dengan cara memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting terkait dengan penelitian.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti akan merangkum data dan memilih data data yang penting terkait penelitian setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. *Display Data* (Penyajian Data)

Langkah setelahnya adalah dalam proses analisis data ialah mendisplaykan data. Penyajian data dalam hal ini berbentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan semacamnya. Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya.⁷⁰

Peneliti akan menyajikan data dalam berupa laporan yang berisi uraian dan penjelasan lengkap dan terperinci.

⁶⁹ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, , *op.cit*, hlm 135

⁷⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D, *op.cit*, hlm 341

G. Keabsahan Data

Agar data yang sudah didapatkan dari penelitian lapangan dapat memberikan keabsahan, sehingga dapat mampu dipertanggungjawabkan, maka dengan ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, dengan Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan pada data tersebut. Sebagai pengujian keabsahan data triangulasi akan memperhatikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan beberapa metode pemeriksa yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.⁷¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sumber untuk mengecek keabsahan data. Membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu, alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi sumber.

Prosedur triangulasi pada penelitian adalah: 1) melakukan perbandingan apa yang dikatakan oleh subyek penelitian di forum publik dengan yang dikatakan secara pribadi. 2) membandingkan hasil wawancara dengan satu subyek dengan subyek yang lainnya. 3) membandingkan hasil penelitian baik dari wawancara maupun observasi dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan melalui dokumentasi.

⁷¹ Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif op.cit*, hlm 330

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki cara yang sistematis guna menghasilkan suatu penelitian yang baik yang terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.⁷² Berikut ini adalah prosedur penelitian:

1. Tahap pra penelitian

- a. Melakukan observasi untuk pengenalan tempat
- b. Mengajukan judul penelitian kepada dosen wali
- c. Berkonsultasi kepada dosen pembimbing setelah di setujui dosen wali
- d. Membuat surat perizinan penelitian untuk diserahkan ke pihak sekolah
- e. Memanfaatkan dan memilih informan untuk membantu mendapatkan data dan kelancaran penelitian.
- f. Mentiapkan perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Data yang dikumpulkan oleh penetili untuk disajikan dan dianalisis sebagai hasil temuan melalui cara observasi lapangan, wawancara lapangan dengan beberapa pihak yang terkait dan mencari beberapa rujukan serta dokumen yang terkait penelitian tersebut.

⁷² Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif op.cit*, hlm 310

3. Tahap analisis data

Semua data yang ditemukan melalui observasi dilapangan, wawancara dengan beberapa pihak terkait dan dokumen-dokumen sebagai data sekunder dianalisis peneliti untuk menemukan hasil penelitian, menyimpulkan hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian yang ditemukan.

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang di dapat dari catatan, lapangan, dokumen, foto dan lain-lain
- b. Analisis pasca pengumpulan data, yang akan disusun menjadi sebuah laporan yang dibentuk dalam skripsi
- c. Tahap penulisan laporan, ialah tahap yang paling akhir dalam tahap analisis data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan data

1. Sejarah MA Darunnajah

Pengertian Madrasah Aliyah menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/V/1992 tentang Sekolah Menengah Umum adalah SMU yang berciri khas agama islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sedangkan SMU adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.⁷³

Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining adalah salah satu lembaga pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Darunnajah Cipining di bawah naungan Yayasan Darunnajah Jakarta. Kalau kita membahas MA Darunnajah maka kita tidak bisa lepas dari Pondok Pesantren Darunnajah Cipining.

Menurut sejarahnya bahwa pada tahun 1985-1986 mulai dirasakan bahwa Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tidak dapat menampung seluruh peminat yang mendaftar. Hal ini mendorong pendiri pesantren yaitu KH. Abdul Manaf Mukhayyar untuk segera mencari lokasi lain guna

⁷³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Keputusan Mendikbud RI Th. 1993*, h.2

membuka pesantren baru sebagai pengembangan dari pesantren yang telah ada agar dapat menampung minat para pendaftar tersebut.

Maka pada tahun 1986 dimulai pencarian lokasi tanah yang memungkinkan dan akhirnya ditemukanlah di kampung Cipining. Lalu dimulailah pembelian tanah tegalan dan perkebunan milik penduduk yang kemudian dikukuhkan dengan persetujuan Gubernur Jawa Barat yang tertuang dalam SK No. 593.82/SK.259.S/AGR-DA/225-87, tanggal 24 Februari 1987 di lokasi seluas 70 hektar.

Pada tanggal 18 Juli 1988 diresmikanlah pembukaan pesantren dengan program pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah santri/siswa pertama sebanyak 200 santri putra (kelas I Madrasah Tsanawiyah). Yang kemudian pada perkembangan selanjutnya bahwa guna menampung minat alumni/lulusan Madrasah Tsanawiyah Darunnajah yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maka pada tahun pelajaran 1991-1992 dibukalah program pendidikan Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining yang dikukuhkan dalam Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Barat Nomor : W.I./I/PP032/200/93 tanggal 12 April 1993 dengan status terdaftar.

Pada tahun 1999 MA Darunnajah diakreditasi ulang sehingga menjadi "Diakui" dengan Surat Keputusan Nomor E.IV/P.P.032/KPP/139/99. Kemudian pada tanggal 21 Oktober 2012 Madrasah Aliyah Darunnajah mendapatkan status akreditasi "Terakreditasi A" dengan Nomor Piagam 02.00/208/BAP-SM/SK/X/2012 dengan nilai 89.33

Pendirian Madrasah Aliyah ini disamping sebagai jenjang lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Darunnajah yang sudah ada pada khususnya juga untuk menampung para lulusan SLTP yang berada di wilayah Kecamatan Cigudeg pada umumnya mengingat pada tahun ini belum ada Sekolah Menengah Umum di Kecamatan Cigudeg serta sebagai pengembangan Pondok Pesantren Darunnajah Cipining.

2. Lokasi MA Darunnajah Cipining

Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining terletak di Kampung Cipining Desa Argapura Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Lokasi ini secara Geografis terletak di daerah pegunungan. Banyak lokasi-lokasi penambangan batu di daerah ini. Adapun lokasi Madrasah Aliyah Darunnajah Cipining sangat strategis yaitu di tepi jalan raya yang menghubungkan antara :

- a. Jakarta/Tangerang dengan Jasinga/Bogor melalui toll Jakarta - Merak, Bitung, Curug, Legok, Parung Panjang, Lebakwangi, atau
- b. Bogor/Bandung dengan Jakarta/Tangerang melalui Ciampea, Leuwiliang, Cigudeg dan Bunar/Kadaka.

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Darunnajah

- a. Visi

Membentuk Peserta Didik yang Unggul dalam Prestasi, Bertaqwa, Berakhlak Karimah dan Terampil.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan serta pendampingan bagi peserta didik secara efektif, sehingga setiap peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensip kepada seluruh warga madrasah
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pembiasaan pengamalan ajaran Islam, sehingga peserta didik menjadi tekun dan ikhlas beribadah, jujur, disiplin, bertanggungjawab, hormat kepada orang tua dan guru serta menyayangi sesama.
- 4) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat peserta didik , sehingga setiap peserta didik memiliki keunggulan dalam berbagai lomba keagamaan, Olah raga, seni dan pramuka.

4. Susunan Kepengurusan

- a. Kepala Madrasah : Katena, S.Pd.I
- b. Wakil Kepala Madrasah
 - 1.) Waka Kurikulum : Afif Maghfuri, M.Ag
 - 2.) Waka Kesiswaan : Atijan, S.Pd.I

- 3.) Waka Humas : Husnul Mubarok, S.Pd
- 4.) Waka Sarpras : Munip Rahman, S.Pd.I
- c. Kepala Tata Usaha : Anton Septiono, S.Pd.I
- d. Bendahara : Mukhammad Muddatsir, S.H.I

5. Rekapitulasi jumlah siswa

Jumlah siswa Madrasah Aliyyah Darunnajah 2 Cipining Bogor Tahun Pelajaran 2019-2020 berjumlah 635 siswa yang terbagi ke dalam 20 kelas. Data lebih lengkap dicantumkan oleh peneliti dalam lampiran penelitian.

B. Temuan penelitian

1. Bentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

MA Darunnajah 2 Cipining Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang tidak hanya berfokus terhadap pembentukan dan perkembangan intelektual para siswanya. Namun di sisi lain MA Darunnajah 2 Cipining Bogor juga mendorong agar setiap siswanya memiliki akhlak, adab dan karakter yang baik serta mampu bermasyarakat dengan bijaksana dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat⁷⁴.

Pernyataan tersebut di katakan oleh kepala sekolah MA Darunnajah 2 Cipining Bogor kepada para siswanya yang hendak melakukan kegiatan

⁷⁴ Diambil dari pernyataan kepala sekolah ketika siswa akhir ingin melaksanakan kegiatan praktik dakwah dan pengembangan masyarakat pada tanggal 2 Agustus 2019

praktik dakwah dan pengembangan masyarakat. Tentunya agar siswa mampu bermasyarakat dengan baik, arif dan bijaksana, Guru-guru di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter kepada siswanya dan salah satunya adalah sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan.

Toleransi yang paling khas di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor adalah toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, bagi sekolah hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dan perlu diberikan perhatian lebih. Untuk terus menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, salah satu upaya sekolah adalah dengan memasukan pelajaran kitab *bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid*.

Selama peneliti terjun ke lapangan di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor pada tanggal 1-29 Agustus 2019 untuk melakukan penelitian terkait peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih. Dalam pengambilan data mengenai hal tersebut, peneliti menggunakan dengan tiga cara, pertama menggunakan wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru fiqih, guru bimbingan konseling dan beberapa siswa. Kedua, menggunakan observasi secara langsung selama 29 hari mengenai fokus penelitian. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai alat bukti terhadap wawancara dan observasi ataupun dengan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor menurut kepala sekolah pak Katena Putu Gandhi adalah sebagai berikut:

“ya mengenai toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, yayasan Darunnajah sendiri yang didalamnya juga termasuk MA Darunnajah memang dari dulu sudah memiliki motto berdiri diatas semua golongan, yang artinya sekolah menerima siswa ataupun santri dari latar belakang yang berbeda, baik dari fiqihnya, ormasnya bahkan sekaligus madzhabnya. Ya dari sejak pondok dan sekolah ini berdiri, kami sudah menerima berbagai macam siswa dengan latar belakang fiqihnya yang beragam. Untuk islam sendiri kan terbagi menjadi beberapa kelompok dan umat islam sendiri memang memiliki beberapa perbedaan pendapat dalam melaksanakan ibadahnya. Nah untuk menampung perbedaan pendapat dan menjamin kesatuan umat islam maka digunakanlah motto berdiri diatas semua golongan. Nah ketika para siswa yang beragam latar belakang fiqihnya kemudian di satukan di MA Darunnajah. Maka langkah selanjutnya di sekolah siswa di ajarkan pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid, yang mana kitab ini membahas tentang pendapat banyak ulama mengenai ibadah, sehingga para siswa dapat mengetahui dalil dalil mengenai ibadahnya sekaligus mampu bertoleransi terhadap perbedaan pendapat fiqih dengan yang lainnya. Nah mulai dari pembelajaran kitab ini lah toleransi para siswa terhadap perbedaan fiqih muncul. Mulai dari menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan, tidak mengklaim pendapatnya benar sendiri, tidak ekstrim dengan maksud menganggap pendapatnya paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain, ya pokoknya tetep baik lah ikatannya walaupun banyak perbedaan pendapat mengenai fiqihnya. hal ini diajarkan supaya ketika siswa menemukan permasalahan di masyarakat yang sifatnya khilafiyah para siswa bisa arif dan bijak menyikapinya.”⁷⁵

Dari penjelasan yang sudah di paparkan oleh kepala sekolah MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, dapat di tarik kesimpulan bahwa ada beberapa bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, yaitu:

⁷⁵ Hasil wawancara dengan pak katena Putu Gandhi selaku kepala sekolah pada tanggal 12 Agustus pukul 08:00 wib di kantor kepala sekolah

a. Berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih

Berlapang dada adalah hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa dalam bertoleransi terhadap khilafiyah fiqih.

Berkaca pada ulama salaf terdahulu dalam menyikapi perbedaan pendapat fiqih, mereka selalu berlapang dada dan tidak pernah mencaci maki satu sama lain karena berbeda pendapat. Maka dari itu berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih adalah salah satu sikap yang dimiliki untuk bertoleransi terhadap khilafiyah fiqih. Sebagaimana yang diungkapkan kepala sekolah dalam wawancaranya, bahwa:

“sebenarnya banyak sekali manfaat dari pembelajaran kitab bidayatul mujtahid di sekolah ini, ya salah satunya adalah siswa sangat peka bagaimana caranya menyikapi permasalahan yang berbau khilafiyah, ya minimal siswa itu menerima dan berlapang dada kalo ada perbedaan pendapat. Ya seharusnya sih semuanya bukan cuma siswa aja, ya karena menerima dan berlapang dada ini bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam mencegah konflik yang disebabkan perbedaan pendapat. Ya selama ada perbedaan pendapat fiqih siswa memang diajarkan untuk berlapang dada untuk menerima dengan catatan perbedaan pendapatnya tidak keluar dari koridor dalil dan konsep al qur'an dan hadis. Perlu diingat juga dulu imam syafi'i pernah melepas qunutnya ketika menjadi imam di kediamannya imam malik, nah itu salah satu contoh lah buat kita semua kalau menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih itu sudah di jelaskan oleh ulama terdahulu.⁷⁶

Searah dengan pernyataan tersebut, pak Abdul Hafidz juga mengutarakan pendapat dalam wawancaranya, yaitu:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, *loc. Cit.*

“ya memang benar siswa di MA Darunnajah memang di bentuk untuk memiliki sikap menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih, ya saya kira sikap seperti itu akan otomatis terbentuk lah ya kalo mereka sudah mempelajari kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid, ya karena biasanya memang setelah siswa belajar kitab itu sikap toleransinya terhadap khlifaiyyahnya terbentuk. Ya kalo siswanya sendiri saja tidak memiliki sikap menerima dan berlapang dada, bagaimana nanti siswa bisa di terima di masyarakat sedangkan untuk menerima hal yang berbeda untuk dirinya aja gamau, ya sekali lagi saya bilang, sikap menerima dan berlapang dada di sekolah yini sangat penting lah ya, apalagi latar belakang fiqih siswanya kan sangat heterogen. Ya pokoknya kalo siswa punya sikap seperti itu insyaallah ga kaget dan mudah di terima di masyarakat lah pastinya”.⁷⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari siswa kelas 3 Aliyyah, ahmad farid mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

“ya bener banget ka, semenjak siswa belajar kitab bidayatul mujtahid, kita jadi ga kaget dan gampang nyalahin pendapatnya orang lain, malah kita bisa bersikap terbuka dan menerima kalo ada perbedaan perbedaan pendapat fiqih kaya gitu lah ka, ya ane sih ngerasain banget ka pengalaman ketika lagi ngelaksanain kegiatan safari dakwah di kampung orang, biasa di tempat ane pake qunut pas sholat subuh, eh disini ga pake qunut ka, ya tapi ane ga kaget, kan udah di ajarin kalo sholat subuh ga pake qunut juga ada dalilnya, makanya ane menerima dan menghargai banget lah perbedaan pendapat kaya gitu.”⁷⁸

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019. Terlihat ketika pelaksanaan sholat subuh imam

⁷⁷ Hasil wawancara dengan pak Abdul Hafiz selaku guru BK pada tanggal 19 Agustus 2019 di kantor panitia ujian pukul 11:15 wib

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ahmad farid pada tanggal 22 Agustus 2019 di depan kelas tiga Aliyyah pukul 10:35

tidak menggunakan qunut, dan para siswa sebagai makmum tetap berlapang dada mengikuti imam yang tidak memakai qunut. Peristiwa ini juga diceritakan berulang-ulang oleh pak kepala sekolah. Hal ini menandakan bahwa para siswa memiliki sikap menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih.⁷⁹

- b. Tidak mengklaim pendapat yang di ambilnya adalah pendapat yang benar sendiri.

Tidak mengklaim pendapatnya paling benar sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk sikap toleransi dalam berikhtilaf. Hal ini juga telah di contohkan oleh imam syafi'i yang berkata *“pendapatku, menurutku adalah benar, tapi ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain menurutku, adalah salah, namun ada kemungkinan benar.”* Dalam prespektif penelitian ini bisa di katakan bahwa para siswa ditanamkan sikap demikian melalui pembelajaran kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Katena Putu Gandhi dalam wawancaranya, bahwa:

“ya di sekoah ini memang siswa di bentuk untuk memiliki sikap tidak fanatik dengan catatan tetap meyakini pendapatnya benar namun tidak menyalahkan pendapat orang lain selama masih sesuai koridor dalilnya, kalau menurut saya sealama siswa ini belajar kitab bidayatul mujtahid dengan sungguh-sungguh, ya insyaallah para siswa

⁷⁹ Observasi peneliti pada tanggal 24 Agustus

MA Darunnajah akan memiliki sikap, etika dan adab dalam berikhtilaf, karena melalui kitab ini siswa diajarkan untuk *ittiba*, melaksanakan hukum dengan mengetahui dalilnya, dan didalam kitab bidayah ada banyak pendapat ulama yang tidak di ambil oleh siswa tapi diakui kebenarannya karena memiliki dalilnya sendiri. Sebenarnya untuk sikap dan etika dalam berikhtilaf siswa juga ada praktek lapangannya, yaitu melalui kegiatan belajar bermasyarakat namanya safari dakwah dan praktik dakwah dan pengembangan masyarakat, yang di lakukan selama 3 hari dan 10 hari. Nah disitu siswa bukan disuruh dakwah tapi belajar bermasyarakat dengan baik, tentunya di masyarakat banyak perbedaan dengan yang diajari di sekolah dan pondok, tapi biasanya siswa ga kaget karena mereka sudah di bekali oleh guru-gurunya”.⁸⁰

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari siswa yang bernama Ahmad Mudzakki, dalam wawancaranya ia mengatakan:

“Ya kalo yang saya rasa bener ka, ya saya ngerasanya sih sebagai siswa punya sikap kaya gitu, soalnya kan emang ketika kita diajarin kitab bidayatul mujtahid, selain kita diajarin untuk mengetahui banyak pendapat ulama, kita juga di ajarin bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat fiqih supaya bijak, ya ane sih ngerasa terbuka banget lah semenjak belajar kitab bidayah, ane kan dari keluarga muhammadiyah ka, nah waktu awal masuk sekolah dan pondok ini sempet aneh, kok pake qunut subuhnya, eh pas belajar kitab bidayatul mujtahid ternyata baik yang pake qunut dan ga pake qunut sama sama ada dalilnya ka, ya mulai pas dari situ lah ka, ane udah ga kaget kalo ada perbedaan pendapat fiqih kaya gitu. Kalo dibilang siswa sini punya sikap toleransi terhadap khilafiyah apa engga, kalo menurut ane sih insyaallah punya ka, karena kalo udah di ajarin kitab bidayah insyaallah pasti ga gampang nyalahin orang ka, karena kan diajarin juga giama sikap kita nyikapin beda pendapat kaya gitu”⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, *loc. Cit.*

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Mudzaki pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 09:00 di kantor BK

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019. Peneliti mengobservasi buku pelanggaran siswa di kantor sekolah, didalam buku pelanggaran tidak ada pelanggaran siswa ataupun perkelahian yang disebabkan karena siswa berbeda pendapat fiqih, terlihat para siswa disana sangat rukun dan membaur.⁸²

c. Tetap merekatkan ukhuwah

Perbedaan pendapat dalam fiqh memang sebuah keniscayaan, bahkan beberapa ulama mengatakan perbedaan itu adalah rahmat, karena memang Allah menciptakan kita berbeda-beda, lalu mengapa harus memaksa untuk disamakan jika Allah telah berkehendak demikian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Katena Putu Gandhi dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“saya kira perbedaan pendapat dalam fiqh adalah rahmat, kalau kita tidak menerima perbedaan pendapat dalam fiqh yang sudah terjadi sejak dahulu, mungkin bisa dikatakan kita menghindari rahmat yang Allah berikan. Kiranya seperti itulah yang sering saya sampaikan kepada siswa, bahwa memang kita manusia tidak bisa menghindari dari berbagai macam perbedaan yang ada di dunia ini. Kenapa demikian, karena memang Allah yang menghendaki perbedaan itu ada di dunia. Maka yang terpenting adalah bagaimana cara kita dalam menyikapi perbedaan. ya saya sering mengatakan kepada siswa jangan sampai nanti ketika di masyarakat ketika ada perbedaan pendapat sedikit langsung memusuhi apalagi sampai bertikai. Kalau di sekolah dan di pondok insyaallah siswa tidak akan seperti itu. Karena insyaallah

⁸² Observasi peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019

siswa sudah memahami latar belakang fiqih satu sama lain, dan terlebih kami para guru bisa memantaunya. Jadi yang sering saya ingatkan adalah agar mereka tetap rukun di masyarakat ketika mendapati berbagai macam perbedaan”.⁸³

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Ahmad Muzakki

dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa:

“ sebenarnya yang paling sering diingatkan oleh guru-guru ya tentang persaudaraan ka, nasehat seperti itu biasanya lebih sering disampaikan ketika selesai shalat fardu, ayat qur’an yang bunyinya *innamal mu’minuna ikhwah* itu sering sekali diulang-ulang oleh guru-guru dan kyai. Mungkin supaya kita selalu akur sama temen-temen sekolah dan pondok, juga supaya nanti pas di masyarakat kita bisa ngejalanin nasehat dari guru-guru biar ga ada perselisihan”⁸⁴

Semua hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019. Terlihat guru fiqih sedang menyampaikan nasehat setelah shalat zuhur dan siswa yang berkumpul dengan sangat rukun.⁸⁵

d. Tidak bersifat *tatharruf* (ekstrem)

Yang dimaksud dengan bersikap ekstrem disini adalah memiliki sikap mutlak-mutlakan dalam perbedaan pendapat, karena sikap demikian tidak islami dan tidak sesuai sikap ulama salaf.

Mengenai hal tersebut, pak Katena Putu Gandhi dalam wawancaranya juga mengungkapkan bahwa:

⁸³ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, *loc. Cit.*

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Mudzaki, *loc. Cit.*

⁸⁵ Observasi peneliti pada tanggal 24 Agustus 2019

“ya kalau menurut saya makna ekstrem ini banyak ya, tapi kalau dalam hal ini maksud dari sikap ekstrem adalah sikap mau menang sendiri dan pendapatnya adalah satu-satunya yang paling benar. Ya saya dan guru-guru terlebih lagi guru fiqih pastinya ya, sering menasehati bahwa kalau dalam menyikapi perbedaan pendapat fiqih sering-sering mencontoh sikapnya ulama salaf terdahulu, dimana mereka sangat toleran dan tidak saling merendahkan. Saya kira sikap beliau semua sangat menjadi contoh bagaimana nanti siswa-siswa bersikap dalam hal yang serupa. Ya jadi intinya siswa harus meyakini bahwa pendapat yang diambilnya adalah benar namun tidak menafikan pendapat lain yang mungkin juga bisa jadi benar. Ya filosofi angka 6&9 lah kalau menurut saya”.⁸⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, Ahmad Farid selaku siswa kelas 3 Aliyyah juga mengungkapkan dalam wawancara. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“yang paling saya inget sih nasehatnya dari pak faruq ka pas lagi waktu pelajaran fiqih bidayah, kata beliau *kalo pendapat kita benar belum tentu pendapat orang lain salah, sebaliknya juga kalo pendapat orang lain benar belum tentu juga pendapat kita salah*. Ya intinya sih beliau ingin kita ga rasis ama pendapat sendiri dah, beliau ingin kita juga menghargai pendapat orang lain. itu aja mungkin ka yang ane inget”.⁸⁷

Semua hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019. Terlihat guru fiqih sedang memberi nasehat tentang cara bertoleransi pada pembelajaran fiqih bidayatul mujtahid.⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, *loc. Cit.*

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ahmad farid, *loc. Cit.*

⁸⁸ Hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019

2. Peran Guru Fiqih Dalam Mewujudkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining

Peran guru fiqih dalam membentuk ataupun mewujudkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, bisa dilakukan melalui beberapa upaya didalamnya, seperti membekali peserta didik dengan ilmu, iman dan amal secara proposional, mengajarkan siswa agar lebih fokus terhadap permasalahan besar umat daripada memperdebatkan hal sifatnya khilafiyah, mengajarkan siswa tentang sikap dan etika dalam berikhtilaf dan yang terakhir mengajarkan siswa untuk mengikuti ulama dengan mengetahui dalilnya.

Terkait pemaparan tentang bagaimana peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data secara menyeluruh, pertama menggunakan wawancara yang ditujukan kepada guru fiqih, guru pengasuhan / BK dan siswa Aliyyah. Kedua peneliti mengobservasi secara langsung mengenai peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih. Ketiga menggunakan dokumentasi untuk memperkuat sekaligus bukti terhadap wawancara dan observasi yang dilakukan.

a. Mengajarkan kepada siswa etika dan sikap dalam berikhtilaf .

Salah satu peran guru fiqih dalam membentuk siswanya agar memiliki sikap bertoleransi terhadap khilafiyah fiqih adalah

mengajarkan siswanya etika dan sikap dalam berikhtilaf sebagaimana yang telah dicontohkan oleh ulama salaf terdahulu, seperti yang dikatakan oleh sayyid rasyid ridho intelektual muslim “kita saling mendukung atas apa yang kita sepakati dan saling memaklumi atas perbedaan yang kita dapati”. Hal ini dikatakan oleh ustad / pak faruq abshori dalam wawancaranya, yaitu:

“sebenarnya dalam menumbuhkan sikap ini yang menjadi stakeholder adalah semua guru, tapi karena saya sebagai guru fiqihnya, saya memiliki peran lebih dalam mengajarkan siswa agar memiliki etika dalam berikhtilaf, salahsatu alasan dipilihnya kitab bidayatul mujtahid sebagai kitab fiqih di sekolah ini adalah agar siswa memiliki pemikiran terbuka terhadap banyak pendapat dan tidak cumut terhadap satu pendapat saja, karena memang pada dasarnya perbedaan pendapat fiqih memang sudah ada di kalangan ulama salaf terdahulu, dan pada saat itu ulama salaf mencontohkan bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat fiqih dengan arif dan bijak. Oleh karenanya melalui kitab bidayatul mujtahid inilah, saya juga mengajari siswa adab dan etika dalam menghadapi permasalahan yang sifatnya khilafiyah disamping mengajari pendapat para ulama mengenai suatu hukum. Karena memang saya inginnya ketika siswa nanti kembali ke masyarakat, siswa tidak kaget terhadap perbedaan yang ada di masyarakat justru sebaliknya, siswa mampu memiliki pemikiran terbuka untuk menerima perbedaan pendapat fiqih yang ada di masrakat”⁸⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh pengakuan dari siswi kelas dua aliyah yang bernama luayyi karimah, ia mengatakan dalam wawancaranya, bahwa:

“iya ka, selama pelajaran fiqih berlangsung pak faruq abshori memang sering mengajarkan dan mengingatkan bagaimana cara yang bijak dan baik dalam menghadapi perbedaan pendapat fiqih, karena pak faruq bilang ini juga bagian dari pembelajaran fiqih.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan pak Faruq Abshori selaku guru fiqih pada tanggal 19 Agustus 2019 12:36 di saung sekolah

Disamping kita mengikuti ulama, kita juga harus tau beserta dalilnya, dan yang paling penting pak faruq bilang kita harus memiliki etika dan adab dalam menyikapi permasalahan yang sifatnya khilafiyah, yah pokoknya pak faruq menekankan lah ka gimana adab kita terhadap perbedaan pendapat kaya gitu, saya sendiri sih suka banget ka ama pelajaran fiqh bidayatul mujtahid, karena ayi jadi tau hal hal yang belum ayi tau terkait ibadah.⁹⁰

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019. Peneliti mengobservasi dan melihat guru fiqh sedang menyampaikan materi beserta adab dalam menyikapi perbedaan pendapat ketika pembelajaran fiqh bidayatul mujtahid.⁹¹

- b. Membekali siswa dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq.

Membekali siswa dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq umumnya adalah peran semua guru di sekolah maupun di pondok, yang didalamnya juga termasuk guru fiqh, biasanya hal ini dilakukan melalui berbagai hal, melalui pelajaran, taujihad ketika upacara, ceramah setiap selesai sholat fardhu, dan nasehat ketika diluar sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak faruq abshori, beliau mengatakan bahwa:

“membekali siswa dengan ilmu, amal, iman dan akhlaq sebenarnya sudah menjadi tugas sekaligus peran guru sepertinya ya, sudah menjadi tugas dan peran utama guru kalau menyampaikan ilmu kepada siswa, hanya saja kalau di sekolah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan luayyi karimah pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 09:30 wib di kantor BK

⁹¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019

ini memiliki akhlaq yang baik juga di tekankan, ya karena siswa di sekolah ini kan juga sekaligus santri, dan santri harus memiliki akhlaq yang baik seperti yang di miliki oleh rasulullah. Nah kenapa saya mengatakan membekali siswa dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan adab bagian dari peran saya dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah, karena menurut saya kalau siswa tidak memiliki salahsatunya, maka sikap toleransinya tidak akan tumbuh dan terbentuk, karena sikap toleransi itu ilmu yang harus di praktekan bukan hanya bersifat teori dan dipendam sendiri saja, dan biasanya dalam mengamalkan sikap toleransi akan melibatkan orang lain, ketika kita sudah berhadapan dengan orang lain, maka yang harus ditunjukkan adalah adab yang baik. Dalam melakukan hal ini, kami menyampaikannya bukan hanya didalam kelas dan sekolah saja, tapi juga diluar kelas dan diluar sekolah.⁹²

Data yang didapat didukung dengan hasil wawancara bersama pak katena putu gandhi yang menjabat kepala sekolah sekaligus guru aqidah akhlaq, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“ya, kalau yang di katakan oleh pak faruq seperti itu ya memang benar, kami sebagai guru memang memiliki tanggung jawab seperti itu. Memiliki ilmu, iman, amal dan adab yang baik bukan hanya berguna pada toleransi terhadap khilafiyah fiqih saja, tapi berguna untuk bertoleransi terhadap hal apapun, bisa toleransi terhadap perbedaan agama, ras, bahkan politik sekalipun. Dan kami sebagai guru selalu berusaha memberikan ilmu dan mengajarkan adab dimanapun, melau nasehat di lima menit akhir pelajaran, di setiap selesai sholat fardhu kan ada ceramah biasanya, dan bahkan kami guru-guru disini berusaha untuk mencontohkan yang baik bagi para siswa.”⁹³

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari pengakuan oleh siswi kelas 3 Aliyyah yang bernama Aqillatu zahroh, dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“memang benar ka, guru-guru disini memang sering memberikan nasehat, kalo di kelas biasanya pas awal pelajaran dimulai atau

⁹² Hasil wawancara dengan pak Faruq Abshori, *loc. cit*

⁹³ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi selaku kepala sekolah dan guru aqidah akhlaq pada tanggal 20 Agustus 2019 pukul 12:47 di depan Tata Usaha sekolah

pas mendekati akhir pelajaran, kadang pas upacara, dan ketika di asrama beliau-beliau juga tetap sering menasehati ka, beliau sering bilang apapun nasehat dari guru-guru, itu adalah ilmu buat kalian, dan beliau-beliau juga mencontohkan teladan yang baik sih ka kalo menurut saya, seperti misalkan ketika bersih bersih sekolah, beliau juga ikut bersih bersih, ketika beliau menyuruh puasa sunnah, beliau juga lebih dulu istiqomah puasa sunnahnya”⁹⁴

Semua data dari hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019.

Terlihat guru fiqih sedang memberikan nasehat kepada para siswa.⁹⁵

- c. Mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya

Peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih salah satunya adalah dengan mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya yang biasanya disebut dengan *ittiba'*. Sebagian besar hal ini didapatkan ketika guru fiqih mengajarkan kepada siswa pelajaran fiqih dengan kitab *bidayatul mujtahid*. Sehingga melalui peran guru fiqih yang ini lah sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih tumbuh dan terbentuk. Hal ini di tulis berdasarkan hasil wawancara bersama guru fiqih *bidayatul mujtahid pak faruq abshori*, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“tentunya mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya adalah termasuk ke dalam pembelajaran fiqih *bidayatul mujtahid*. Didalam pelajaran fiqih *bidayah* memang dipaparkan penetapan suatu hukum fiqih

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Aqilatu Zahro pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 11:00 di kantor Bk

⁹⁵ Observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019

yang disertai pendapat menurut para imam dan dalil yang menjadi dasar pendapat tersebut. Ya krena fiqih sendiri menurut saya sifatnya dinamis, yang mana kemungkinan siswa suatu saat akan terdorong mengambil pendapat ulama terdahulu selain yang ia yakini, saya contohkan, misal ada seorang siswa yang mengikuti pendapat imam syafi'i bahwa bersentuh dengan lawan jenis adalah batal, namun ketika suatu saat siswa melakukan ibadah haji dan thowaf yang mana dalam pelaksanaannya tercampur aduk antara laki-laki dan perempuan, yang kemungkinan besar siswa akan selalu bersentuhan dengan lawan jenis, maka dalam kasus ini siswa akan terdorong menggunakan pendapatnya imam Abu Hanifah yang berpendapat bersentuhan dengan lawan jenis tidak membatalkan wudhu. Nah itu salah satu contoh kecilnya yang bisa dikatakan bahwa fiqih itu sifatnya dinamis".⁹⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pernyataan dari pak katena putu gandhi dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

“saya kira kalau mengajarkan siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya seperti yang rangka tanyakan, saya kira itu sudah tercover dalam pembelajaran fiqih bidayah ya, karena kan di dalam kitab bidayah siswa diajarkan berbagai macam pendapat para ulama dalam menetapkan suatu hukum dengan disertai dalil-dalilnya juga, ya bisa dibilang kalo kita membahas tentang hal-hal yang sifatnya khilafiyah, insyaallah pembelajaran fiqih bidayah bisa menjadi salahsatu solusi untuk menjawab. Ya kalau di sekolah ini memang diajarkan untuk ittiba' kepada ulama salaf terdahulu, karena menurut saya tidak mungkin lah ya para siswa bahkan para guru disini diperintahkan untuk langsung mengikuti al qur'an dan hadist. Karena untuk mengkaji al qur'an dan hadist butuh banyak ilmu lainnya seperti ilmu nahwu, sorof, mustholah hadist dan lain sebagainya. Ya menurut saya tidak mungkin laah kalau seperti itu”.⁹⁷

Mengenai hasil wawancara tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama alfi jalaluddin untuk mengetahui kebsahan data tersebut, dalam wawancaranya alfi mengatakan bahwa:

⁹⁶ Hasil wawancara dengan pak Faruq Abshori, *loc. cit*

⁹⁷ Hasil wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, *loc. cit*

“iya benar ka, ketika dalam pembelajaran fiqih atau ceramah setelah sholat fardhu, pak faruq sering mengatakan kepada kami, untuk sabar dalam menuntut ilmu, jangan terlalu sering belajar fiqih di internet tapi tidak mau belajar dengan kitab, menurut beliau hal demikian kurang baik. Beliau juga mengatakan kepada kami, untuk mengetahui hukum fiqih kami tidak dianjurkan untuk langsung merujuk pada al qur’an dan sunnah karena beliau rasa sekelas siswa Aliyyah seperti kami tidak mempunyai cukup ilmu untuk mentafsirkan qur’an dan hadis. Oleh karenanya beliau mengajak untuk mengikuti pendapat ulama dengan mengetahui dalilnya, biar kalau ditanya orang tentang dalilnya kami bisa menjawab”.⁹⁸

Semua data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Agustus 2019. Peneliti melihat langsung proses berjalannya pembelajaran fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid.⁹⁹

3. Kendala dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining

Diantara kelancaran dan kesungguhan guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih tentunya ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru fiqih selama proses hal itu berlangsung, diantaranya adalah kurang sabarnya siswa dalam mempelajari fiqih, kepemilikan kitab fiqih bidayatul mujtahid dan terbatasnya jam pelajaran fiqih. Hal ini selaras dengan pengakuan dari pak faruq selaku guru fiqih. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Alfi jalaluddin pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 11:30 di kantor BK

⁹⁹ Observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019

“yang saya rasa ketika saya mengajarkan sikap toleransi siswa melalui pelajaran fiqih memang ada beberapa kendala tapi ga terlalu banyak, kalau pelajaran fiqih ini memang menurut saya siswa itu antusias, karena kan pelajaran fiqih ini ilmunya nanti bermanfaat sekali di masyarakat, ya kendalanya paling keterbatasan jam pelajaran fiqih, kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih, dan beberapa siswa ada yang tidak memiliki kitab fiqih bidayatul mujtahid”. Ya ini memang kendala buat saya tapi juga sekaligus jadi tantangan untuk saya, bagaimana caranya saya bisa mensiasati hal ini sehingga bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih itu ada dan terbentuk”.¹⁰⁰

a. Terbatasnya jam pelajaran fiqih

Dalam dunia pendidikan di Indonesia mata pelajaran yang berbasis agama memang sangat memiliki keterbatasan jam untuk diajarkan kepada siswa, di MA Darunnajah sendiri mata pelajaran fiqih hanya mendapatkan jatah dua jam per pekan, yang satu jamnya berdurasi selama empat puluh lima menit.

Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara lebih mendalam terkait kendala yang dialami guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih, Pak Faruq Abshori mengatakan bahwa:

“ya kalau menurut saya, sistem pendidikan Indonesia ini kalau memberi jam ajar pada mata pelajaran yang berbasis agama biasanya ga banyak, mata pelajaran fiqih saja di sekolah ini hanya dapat dua jam per pekan, dan per jamnya hanya berdurasi empat puluh lima menit, kalau di katakan kurang, ya menurut saya ini sangat kurang dan ini bisa disebut sebagai kendala lah ya, karena kan kalau jam ajar fiqihnya lebih dari dua jam per pekan, mungkin hasil dari pembelajaran fiqihnya bisa lebih memuaskan, Cuma kalau menurut saya ini sekaligus menjadi tantangan untuk saya”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Pak Faruq Abshori, *loc. cit*

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Pak Faruq Abshori, *loc. cit*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Agustus 2019, peneliti melihat jadwal mengajar mata pelajaran fiqh hanya dua jam per pekan untuk setiap kelas.¹⁰²

b. Kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqh

Selain kurangnya jam ajar untuk mata pelajaran fiqh sebagai kendala untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah, kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqh juga bisa dikatakan sebagai kendala.

Hal ini juga diutarakan oleh pak faruq abshori dalam wawancara, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

"yang saya maksud dari kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqh itu kadang siswa suka mau cepat-cepat untuk mengetahui suatu hukum, biasanya lewat internet, kadang kalo udah ga sabaran siswa itu biasanya mencari suatu hukum lewat internet, yang saya khawatirkan ketika para siswa maunya secara instan dari internet saja, khawatirnya yang keluar adalah web tentang fiqh namun narasinya tidak berisikan toleransi terhadap perbedaan justru malah narasinya menggiring untuk menyalahkan yang tak sependapat, kan hal seperti ini juga banyak kita temui di internet. Nah hal seperti ini juga bisa dikatakan kendala, karena disamping kami para guru menumbuhkan dan membentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah, di luar sana juga tidak sedikit tulisan-tulisan di internet yang membahas tentang fiqh namun narasinya tidak membangun toleransi justru sebaliknya. Ya tapi sekali lagi saya katakan, kendala semacam ini bukan berarti peran kami menumbuhkan sikap toleransi pada siswa menjadi sia-sia, bukan, tapi justru kendala semacam ini

¹⁰² Observasi peneliti pada tanggal 26 Agustus 2019

menjadi tantangan untuk kami dalam menjalankan peran dan tugas kami.”¹⁰³

Senada dengan hasil wawancara dari pak faruq abshori, peneliti juga mewawancari siswa kelas dua Aliyyah yang bernama iyang prasetya, dalam wawancaranya iyang mengatakan bahwa:

“kalau seperti itu tidak setiap hari, kan memegang hp bolehnya pas libur aja, ya memang kadang kalau pas megang hp suka lihat-lihat ceramah di yutub sama baca-baca artikel tentang fiqih, kalau ceramah di youtube dulu suka liat ceramahnya ustadz khalid basalamah, Cuma pas di kasih tau ama pak faruq, kata beliau, kalau memang mau liat kajian tentang fiqih di yutub lebih bagus ceramahnya ustadz abdul somad, soalnya isi kajian beliau tentang fiqih hampir mirip kaya pembelajaran fiqih bidayah. Banyak pendapat para ulamanya, terus dikasih tau dalilnya, sama dikasih tau adab adabnya kalo ada yang beda pendapat.”¹⁰⁴

Semua hasil wawancara tersebut, diperkuat dan didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Agustus 2019. Terlihat beberapa siswa sedang memegang hp ketika hari libur, dan pengakuan dari beberapa siswa yang suka melihat kajian di yutub.¹⁰⁵

c. Beberapa siswa yang masih belum memiliki kitab fiqih.

Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, maka pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid merupakan salahsatu pilihan yang tepat dan memiliki peran yang lebih.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan pak Faruq Abshori, *loc. cit*

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan iyang prasetya pada tanggal 22 Agustus 2019 ba'da zuhur di musholla MA darunnajah

¹⁰⁵ Observasi peneliti pada tanggal 23 Agustus 2019

Oleh karenanya kepemilikan kitab bidayatul mujtahid merupakan bagian yang memiliki pengaruh terhadap kualitas penumbuhan dan pembentukan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, maka dari itu amat disayangkan ketika pembelajaran fiqih masih ada beberapa siswa yang belum memiliki kitab bidayatul mujtahid.

Mengenai hal ini pak faruq abshori memaparkan pendapatnya dalam wawancara. Dalam wawancaranya pak faruq abshori selaku guru fiqih mengatakan bahwa:

“ya kalau menurut saya kepemilikan buku juga merupakan hal yang penting, karena upaya saya dalam menumbuhkan dan membentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih salah satunya adalah dengan mengajarkan fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid, karena kalau di papan tulis kan saya hanya menuliskan rangkuman dari isi kitabnya saja, sedangkan hal yang detailnya ada di dalam kitab tersebut, ya memang tidak banyak sih yang tidak memiliki kitab, tapi ya ada lah beberapa, dan prasaan pribadi saya sebagai pengajar ini merupakan salah satu kendala ya mungkin, dan saya rasa mungkin guru pengajar yang lain juga merasakan demikian jika ada siswanya yang tidak memiliki buku atau kitab”.¹⁰⁶

Hasil wawancara dari pak faruq abshori di perkuat dengan pengakuan dari siswi yang bernama zainab mahfudhoh, dalam wawancaranya zainab mengatakan bahwa:

“kalau kitab, memang ada beberapa orang yang tidak memiliki kitab, tapi nanti biasanya di pertengahan atau di akhir tahun pelajaran biasanya yang tidak memiliki kitab akan melengkapi. Karena kan tiap kali pertemuan pak faruq selalu mengingatkan beberapa teman yang masih belum memiliki kitab. Ya memang kurang nyaman satu kitab berdua dengan teman yang belum memiliki kitab, tapi mungkin lebih baik seperti itu,

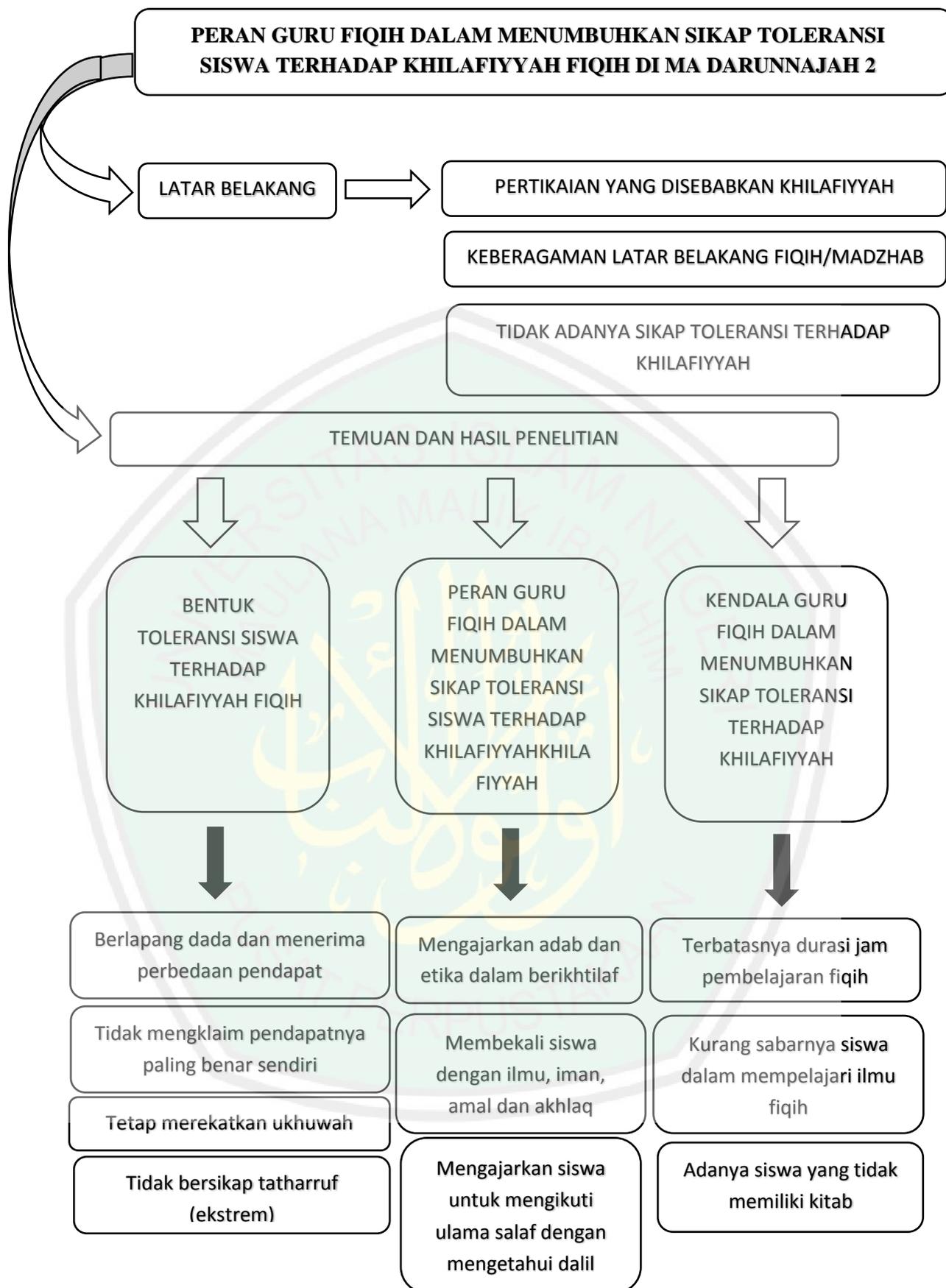
¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan pak Faruq Abshori, *loc. cit*

daripada teman yang tidak memiliki kitab nanti tidak bisa melihat isi kitabnya, lebih baik bersama-sama dahulu”.¹⁰⁷

Semua data hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Agustus 2019. Dalam observasi terlihat beberapa siswa tidak memiliki kitab ketika pembelajaran fiqh berlangsung.



¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan zainab mahfudhoh pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 13:00 di depan kantor Panitia ujian



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti menjelaskan temuan-temuan yang didapat, setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang ada.

1. Bentuk Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

Berdasarkan pada temuan penelitian pada bab sebelumnya yakni bab 4, guru fiqih dapat dikatakan sebagai *stake holder* utama dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah, hal ini dinyatakan bukan tanpa alasan, melainkan karena guru fiqih telah memberikan semua upayanya baik ketika pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwasanya proses pembelajaran akan lebih efektif dengan hasil yang memadai apabila mampu mengoptimalkan peran modeling atau penyajian model yang tepat disertai dengan interaksi seluruh komponen pembelajaran, seperti guru, siswa dan bahan ajar.¹⁰⁸

Hal ini memang tidak aneh, mengingat luasnya ilmu fiqih dikalangan umat islam yang bersifat dinamis, maka hal tersebut menjadikan perbedaan pandangan dan pendapat terhadap hukum fiqih tersebut. Terkait hal ini, oleh

¹⁰⁸ Yayat Sudaryat, Pembelajaran Menulis Berbasis Modeling, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 16, Nomor 1, April 2009, hlm 37

karenanya guru fiqih memiliki peran yang cukup penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat fiqih¹⁰⁹.

Seperti temuan yang peneliti dapatkan, dimana pada suatu momen ketika melakukan sholat subuh berjamaah, imam sholat subuh tidak menggunakan qunut, dan para siswa tetap mengikuti apa yang dilakukan imam untuk tidak memakai qunut meskipun beberapa siswa memiliki pendapat yang berbeda mengenai penggunaan qunut ketika sholat subuh. Hal ini merupakan bentuk toleransi siswa, sesuai dengan pengertian toleransi itu sendiri, toleransi ialah sifat atau sikap toleran yaitu bersikap atau bersifat menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, pendapat, kebiasaan, kepercayaan, kelakuan) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian sendiri.¹¹⁰

Temuan tersebut juga sebagai bukti bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah, karena siswa sudah terbiasa menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih, tidak mengklaim pendapat yang diambil adalah pendapatnya yang paling benar, tetap merekatkan ukhuwah dengan tidak keluar dari jamaah dan tidak bersifat tatharruf.

¹⁰⁹ Amirudin dan Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2016), hlm 113

¹¹⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hlm 1024

a. Berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih

Dalam kamus besar bahasa Indonesia berlapang dada memiliki arti terasa lega dan tidak sesak, terasa senang dan tidak ada kekusaran.¹¹¹ Namun pengertian berlapang dada bukan hanya sekedar itu saja, berlapang dada bisa dikatakan sebagai sikap mau menerima dan terbuka terhadap informasi, pendapat dan nasehat.

Yang dimaksud perbedaan pendapat fiqih adalah adanya perbedaan pendapat ulama dalam menentukan suatu perkara, misalnya dalam penggunaan qunut ketika sholat subuh. Dalam perkara ini beberapa imam madzhab memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda. *Pertama*, Imam Malik berpendapat bahwa penggunaan qunut pada sholat subuh adalah mustahab. *kedua*, Imam Syafi'i berpendapat penggunaan qunut humunya sunnah. *Ketiga*, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa penggunaan qunut pada sholat subuh ialah dilarang. *Keempat*, sebagian ulama berpendapat bahwa penggunaan qunut berlaku bagi setiap shalat. *Kelima*, ulama yang lain berpendapat penggunaan qunut hanya pada bulan ramadhan. *Keenam*, ada yang berpendapat bahwa qunut hanya dilakukan setengah pertama di awal bulan ramadhan. *Ketujuh*, fuqaha lainnya berpendapat qunut hanya dilakukan di setengah akhir bulan ramadhan.¹¹²

Mengenai sikap lapang dada para ulama terdahulu telah mencontohkan, seperti yang di katakan Al-imam Yahya bin Sa'id Al

¹¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹¹² Ibnu Rusyd, terj Ahmad Abu Al Majd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2006) hlm 274-275

Anshari Rahimahullah, “*Para ulama adalah orang-orang yang memiliki kelapangan dada dan keeluasaan sikap, yang mana para mufti selalu saja berbeda pendapat sampai (dalam masalah tertentu ada yang mengaharmkan dan ada pula yang menghalalkan. Namaun mereka tidak saling mencela terhdap satu sama lain.*”

Hal tersebut menunjukan bahwa berlapang dada terhadap perbedaan adalah salahsatu bentuk toleransi seseorang terhadap perbedaan pendapat fiqih, dimana sikap berlapang dada dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui upaya-upaya yang dilakukan, seperti halnya mempelajari kitab bidayatul mujtahid, yang mana kitab ini mempelajari pendapat atau perkara dengan membandingkan pendapat beberapa madzhab.

Membahas tentang berlapang dada terhadap perbedaan sebagai salahsatu bentuk toleransi terhadap khilafiyyah fiqih. Ada banyak *nash* atau dalil-dalil agama yang menyinggung hal tersebut. Seperti yang temaktub dalam Al qur’an surat Huud ayat 118, Allah SWT berfirman:

﴿لَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝﴾

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.¹¹³

¹¹³ Departemen Agama RI, AL-QUR’AN DAN TERJEMAHAN,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 484

Selanjutnya dalam Al qur'an surat As-Syura' ayat 15, Allah berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادَّعُ وَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا
 أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلَكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا
 وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-nyalah kembali (kita)”.¹¹⁴

Keberadaan kalamullah diatas menjadi pengingat bagi kita bahwa allah menciptakan perbedaan adalah sebagai rahmat, dan kita sebagai manusia harus memiliki sikap toleransi, menghargai dan menghormati pendapat, kepercayaan dan pemahaman orang lain dengan berlapang dada.

b. Tidak mengklaim pendapatnya yang paling benar sendiri

Tidak mengklaim pendapatnya paling benar sendiri bisa diartikan dengan sikap meyakini kebenaran terhadap pendapat yang diambil namun tidak menafikkan pendapat lain yang berbeda yang mungkin juga memiliki sisi kebenaran. Sikap demikian juga termasuk salahsatu bentuk sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih.

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 368

terkait hal ini para ulama telah lebih dulu memberikan contoh yang baik agar kita mampu menirunya, diantaranya ialah imam Syafi'i yang berkata *“pendapatku, menurutku adalah benar, tapi ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain menurutku, adalah salah, namun ada kemungkinan benar.”*

Kemudian dicontohkan juga oleh imam Malik, yang mana pada saat Khalifah Harun Ar-Rasyid berniat mengirimkan salinan kitab *Al-Muwaththa* ke seluruh negeri sebagai panduan bagi setiap hakim dalam memutuskan hukum, maka Imam Malik sang penulis kitab menolak hal tersebut, karena menurut beliau, di setiap negeri sudah ada ulama, dan masing-masing mereka sudah memiliki pandangannya sendiri.

Sikap yang diambil oleh Imam Malik adalah sikap sejatinya orang yang berilmu, walaupun beliau memiliki pendapat, dan meyakini pendapatnya adalah benar, namun beliau tidak menafikan adanya pandangan ulama yang berbeda.

Sikap demikianlah yang perlu dimiliki oleh siswa dan dipertahankan, walaupun siswa memiliki beragam pendapat dan meyakini pendapatnya adalah benar, namun siswa tidak menyalahkan pendapat orang lain selama hal itu masih sesuai koridor Al-qur'an sunnah.

Mengenai sikap perselisihan pendapat fiqih, dalam surat An-nisa ayat 59 Al qur'an telah menjelaskan agar manusia mampu menyikapi perbedaan pendapat dengan arif dan bijak. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”¹¹⁵

Agama islam memandang bahwa etika dan adab dalam khilafiyah seperti tidak mengklaim pendapatnya benar sendiri merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar terciptanya kerukunan dan kerekatan ukhuwan dalam bermuammalah.

Semua perbedaan yang ada memang terjadi atas izin Allah, karena bagaimanapun perbedaan pendapat fiqih adalah bagian dari rahmat yang telah Allah anugerahkan, dan mengenai perbedaan pendapat fiqih ini Rasulullah telah memprediksi, dalam hadistnya beliau mengatakan:

“sesungguhnya siapa yang akan hidup daripada kamu dibelakangku, maka dia akan melihat beberapa pendapat yang berlainan diantara ahli agama, maka di waktu itu hendaklah kamu memperhatikan sunnahku dan

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 88

sunnah para sahabatku yang benar-benar dapat petunjuk dan hendaklah kamu berpegang teguh sunnah itu dan jangan dilepaskan”¹¹⁶

Maka jelaslah dari kalam rasul diatas, kita mengetahui betapa pentingnya toleransi terhadap perbedaan pendapat fiqih di kalangan umat islam.

c. Tetap merekatkan ukhuwah

Kiranya kita harus menyadari bahwa perbedaan pendapat dalam fiqih adalah sebuah keniscayaan, bahkan beberapa ulama menganggap bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat yang Allah berikan kepada manusia, oleh karena perbedaan pendapat dalam fiqih tidak boleh membuat ukhuwah seorang musling menjadi rusak.

Berkenaan dengan hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Rahimahullah berkata “*seandainya setiap kali dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah saling menjauh dan bermusuhan, nisacaya tidak ada yang tersisa sedikitpun dari ukhuwah antara kaum muslimin.*”¹¹⁷

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa perbedaan-perbedaan yang melekat pada kehidupan bukan sebuah alasan untuk tiap orang saling berselisih, justru sebaliknya perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan adalah sebagai rahmat agar kita saling mengenal dan mengasihi.

¹¹⁶ Muhammad Ali Hasan, *Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Khilafiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 7

¹¹⁷ Amirudin dan Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqih, op.cit*, hlm 114

Mengenai perbedaan pendapat bahkan ulama terdahulu telah memberikan banyak contoh, dimana Imam Syafi'i dan Imam Malik berbeda pendapat mengenai konsep mencari rizki, keduanya kokoh untuk saling mempertahankan pendapatnya namun tak ada dari mereka berdua yang ukhuwahnya berselisih justru sebaliknya, mereka berdua selalu rukun walau dengan banyaknya pendapat-pendapat yang berbeda.

Maka jelas sikap dari ulama terdahulu seperti itu patut dicontoh oleh para siswa, agar dalam perbedaan-perbedaan yang dimilikinya tidak menjadikan sebuah perselisihan justru sebaliknya, sebaik mungkin perbedaan-perbedaan yang hadir dalam hidupnya mampu menjadikan dirinya untuk menciptakan kerukunan.

d. Tidak bersifat *tatharruf* (ekstrem)

Ada yang beranggapan bahwa setiap orang yang memiliki pendapat dalam fiqih harus bersikap ekstrem yaitu meyakini sepenuhnya bahwa pendapatnya yang diambil adalah benar, pengertian seperti itu memang benar adanya.

Namun yang di maksud ekstrem disini adalah orang yang meyakini pendapatnya paling benar dan menganggap pendapat orang lain adalah salah, pernyataan tersebut justru sangat berbanding terbalik oleh pernyataannya Imam Syafi'i yang pernah mengatakan "*pendapatku,*

*menurutku adalah benar, tapi ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain menurutku, adalah salah, namun ada kemungkinan benar.*¹¹⁸

Dari ungkapan Imam Syafi'i jelas terlihat betapa tolerannya imam Syafi'i dalam menyikapi berbagai macam perbedaan pendapat dalam fiqh yang menganggap pendapatnya benar namun tidak menafikan pendapat orang lain yang mungkin juga bisa benar.

Sikap seperti ini lambat laun tumbuh didalam diri siswa MA Darunnajah setelah ia melakukan proses pembelajaran fiqh bidayatul mujtahid yang dibimbing oleh gurunya yang toleran dalam menyikapi perbedaan. sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqh tidak akan terbentuk jika hanya lewat pembelajaran fiqh bidayatul mujtahid tanpa dibimbing langsung oleh guru yang telah menjadi teladannya.

2. Peran Guru Fiqh Dalam mewujudkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqh Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

Peran ialah posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan tugas yang berupa hak maupun kewajiban. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹⁹

Hal ini juga berlaku bagi guru dalam memainkan perannya untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran maupun pendidikan. Seperti misalnya peran

¹¹⁸ Amirudin dan Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqih, op.cit*, hlm 114

¹¹⁹ E. Mulyasa, *Undang-undang RI no. 14 tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982) hlm 246

guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor. untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyyah. Peran guru fiqih sangat dibutuhkan sebagai bentuk upaya dalam proses pelaksanaan hal tersebut.

Berikut ini adalah peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, berdasarkan dari paparan data lapangan.

a. Mengajarkan kepada siswa etika dan adab dalam *berikhtilaf*

Guru fiqih yang memberikan pengajaran kepada siswa tentang etika dan adab dalam *berikhtilaf* adalah salahsatu peran dan usaha yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi siwa terhadap khilafiyyah.

Berkaitan dengan etika dan adab dalam *berikhtilaf* Imam Ahmad bin Hambal pernah memberikan contoh, Imam Ahmad adalah orang yang berpendapat bahwa wajib wudhu karena keluarnya darah dari hidung dan karena bekam. Lalu beliau ditanya, “ Jika imam sholat keluar darah, dan dia tidak berwudhu lagi, apakah saya tetap shalat di belakangnya?”, kemudian Imam Ahmad menjawab, “mengapa engkau tidak mau shalat di belakang Said bin Al-Musayyib dan Malik?”. Demikian lah sikap Imam Ahmad dalam menyikapi perbedaan pendapatnya dengan Imam Malik dan Imam Said bin Al-musayyib, tidak sedikitpun beliau merendahkan kedudukan beliau berdua.¹²⁰

¹²⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, trjh Adillah Obid, *Fatawa Mu'ashirah Juz I*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004) hlm, 5

Sikap Imam Ahmad dalam berikhtilaf patut kita contoh, karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan sering dipertemukan dengan permasalahan yang bersifat khilafiyyah di masyarakat yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Diantara masalah khilafiyyah itu, ada yang mudah diselesaikan dan ada yang sulit diselesaikan, masalah khilafiyyah yang mudah diselesaikan disebabkan karena seseorang memiliki sikap bijaksana serta memiliki etika dan adab dalam menyikapi perbedaan pendapat, sehingga sosok seseorang seperti demikian mampu tampil dan hadir sebagai penengah.

Membentuk sikap toleransi dengan mengajarkan etika dan adab dalam berikhtilaf adalah bagian dari peran dan tugas guru fiqih. Tugas alim-ulama, muballigh dan guru agama sebagai pendidik sangatlah berat, karena mereka semua berperan sebagai pewaris para nabi untuk menyampaikan ajaran agama yang telah diturunkan oleh Allah. Sebelum tugas itu dilakukan mereka semua harus menjadi teladan serta mempersiapkan dirinya dengan ilmu, iman dan adab agar ajaran agama yang disampaikan tidak membawa pada kegelisahan terlebih lagi pada perpecahan umat.

Hal ini dijelaskan dalam hadist nabi yang disampaikan oleh rasullah. Rasulullah Shallallahu alaihi wa salam bersabda:

“ulama adalah pewaris para nabi”

Kemudian dalam Al qur’an surat Al- ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”¹²¹

Melalui kalamullah dan kalam rasul diatas dapat diketahui betapa pentingnya peran guru fiqih sebagai teladan dalam mengajarkan adab dan etika siswa dalam berikhtilaf.

- b. Membekali siswa dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq.

Membekali siswa dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq umumnya adalah peran semua guru di sekolah maupun di pondok, yang didalamnya juga termasuk guru fiqih, karena didalam pembelajaran bisa dikatakan guru adalah sumber ajar yang memberikan berbagai informasi. Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, membekali siswa dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq adalah salahsatu upaya yang tidak lepas dari peran guru.

Guru merupakan sosok teladan baik bagi siswa maupun masyarakat, bisa dikatakan guru memiliki posisi sebagai “*opinion leader*” yaitu orang yang berpengaruh terhadap perubahan sikap, intelektual, mental dan tingkah laku siswa dalam kehidupan.¹²² Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al qur’an surat al-Mumtahanah ayat 6 yang berbunyi:

¹²¹ Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 421

¹²² Muhammad Yusuf, *Da’wah Khilafiah*, (Jakarta: Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO.32, Juli-Desember 2015), hlm 42

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”¹²³

Menjadi teladan yang baik juga merupakan salahsatu peran dalam membekali siswa dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq, dengan harapan siswa memiliki ilmu yang tinggi serta bermanfaat dan akhlaq yang luhur agar arif dan bijak dalam menyikapi perbedaan-perbedaan.

Setiap perbedaan yang ada di dunia ini adalah fitrah dan sunatullah, termasuk didalamnya adalah masalah perbedaan pendapat fiqih. Diantara masalah perbedaan pendapat fiqih yang membuat terus-menerus diperdebatkan dan sukar dipertemukan adalah karena lapang dada dan kurangnya ilmu yang dimiliki. Jika merujuk pada ulama terdahulu, seperti imam Syafi’i, imam Hambali, imam Hanafi dan imam Malik, mereka juga memiliki banyak perselisihan pendapat dalam hal ibadah, muammalah dan hal lainnya akan tetapi mereka tetap rukun damai karena ketinggian ilmu dan keluhuran akhlaqnya.¹²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-

Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

¹²³ Departemen Agama RI, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 551

¹²⁴ Muhammad Yusuf, *Da’wah Khilafiah*, (Jakarta: Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO.32, Juli-Desember 2015) hlm, 46

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹²⁵

Juga dalam hadist rasulullah bersabda:

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq manusia*”

Melalui kalamullah dan sabda rasul tersebut sangat jelas bahwa membekali diri dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, selain jatuh kepada diri sendiri, tugas ini juga jatuh kepada para pendidik agar senantiasa istiqomah mendidik siswa-siswanya menjadi orang yang berilmu dan berguna di masyarakat kelak.

- c. Mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf dengan mengetahui dalilnya

Mengikuti pendapat ulama salaf dengan mengetahui dalilnya biasanya disebut dengan *ittiba'*, kata *ittiba'* berasal dari bahasa arab yaitu “*ittaba'a*”, “*yatbiu*”, “*ittiba'an*” yang artinya mengikut. sedangkan orang yang mengikuti pendapat ulama dengan tidak mengetahui dalilnya disebut *taqlid*.¹²⁶ Imam ghazali menyebutnya sebagai tindakan mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui hujjah.¹²⁷ Namun dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi terhadap khilafiyah, seorang guru hendaknya mengajarkan kepada siswanya untuk *ittiba'* yaitu mengikuti

¹²⁵ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 565

¹²⁶ A. Qodri Azizy, *reformasi bersedzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Bandung,Penerbit Teraju, 2003), hlm 2

¹²⁷ Hafidz Abdurrahman, *Ushul Fiqh, Membangun Paradigma Berpikir Tasyri'i*, (Bogor, Al-Azhar Press, 2012) hlm 326

pendapat ulama dengan mengetahui dalilnya. Sebab dalam menjalankan agama alangkah baiknya jika seseorang tidak bertaqlid buta yaitu mengikuti apa saja yang disampaikan oleh para ulama tanpa mengetahui sumber dan dalilnya, karena hal ini akan membingungkan seseorang yang bertaqlid jika ada dua ulama yang menyeru namun berlainan pendapat.

Terkait dengan peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih yaitu dengan cara mengajarkan kepada siswanya untuk mengikuti ulama dengan mengetahui dalilnya, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an surat Al Araf ayat 3 yang berbunyi:

أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا
مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.¹²⁸

Dari kalam Allah diatas kita diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti segala perintahnya. Kita telah mengikuti bahwa tiap perintahnya adalah wajib dan tiada dalil yang dapat merubahnya.

Disamping itu rasulullah s.a.w juga bersabda, yang berbunyi:

¹²⁸ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 152

“wajib atas kamu mengikuti sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin sesudahku.¹²⁹” (HR.Abu Daud)

Mengenai ittiba' kepada ulama terjadi perbedaan pendapat, Imam Ahmbal bin Hambal berpendapat bahwa ittiba' hanya boleh kepada rasul. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ittiba' kepada ulama diperbolehkan dengan hujjah firman Allah dalam surah Al-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”¹³⁰

Melalui kalamullah dan kalam rasul tersebut dapat diketahui betapa pentingnya peran seorang pendidik agar peserta didiknya mengikuti pendapat ulama dengan disertai hujjah dan dalilnya. Karena dengan sikap demikian akan membuat peserta didik menambah pengetahuan dan pemikiran yang terbuka.

¹²⁹ Al-Hamid Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, (Bandung: Yayasan Al-Hamidy, 1997), hlm 58

¹³⁰ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 273

3. Kendala Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining

a. Terbatasnya jam pelajaran fiqih

Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, yang paling efektif dan berpengaruh besar adalah pada pelajaran fiqih sendiri. Karena pada mata pelajaran fiqih, guru fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining menggunakan kitab bidayatul mujtahid yakni kitab yang berisi pendapat-pendapat para ulama terhadap suatu hukum. Namun upaya yang paling efektif dan berpengaruh ini memiliki kendala yaitu keterbatasan durasi pada jam pelajaran fiqih tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran fiqih tidak berlangsung lama. Seperti yang dikatakan oleh Nana Sudjana keefektifan pembelajaran ada pada proses kegiatan pembelajaran, upaya teknik dan strategi yang digunakan.¹³¹

Kurangnya durasi waktu pembelajaran secara tidak langsung akan menjadi penghambat terhadap efektivitas pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Slavin (2000), salahsatu indikator dalam pembelajaran adalah durasi waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih efektif jika siswa ataupun guru

¹³¹ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika* (Jakarta: Jurnal Formatif 3(2):115-125 ISSN: 2088-351X Maret 2015) hlm 117

dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai waktu yang dibutuhkan.¹³²

Durasi waktu pembelajaran adalah salahsatu faktor eksternal yang sering memberi kendala kepada siswa maupun guru dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi bukan berarti durasi waktu pembelajaran memberikan dampak buruk bagi peserta didik, karena ada kemungkinan sekolah akan membuat kebijakan sendiri agar tidak terlalu larut terhadap kendala ini.¹³³

Melalui beberapa teori diatas dapat diketahui bahwa durasi waktu dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal penting yang berkaitan dengan efektivitas dalam pembelajaran. Oleh karenanya hal seperti perlu diberikan solusi agar durasi waktu pembelajaran terpenuhi sesuai kebutuhan sehingga terciptanya efektivitas yang sangat baik dalam pembelajaran.

b. Kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih

Yang dimaksud dengan kurangnya kesabaran siswa dalam mempelajari ilmu fiqih adalah beberapa siswa yang terkadang ingin mengetahui hukum fiqih suatu perkara dengan cepat yang biasanya langsung diakses melalui internet. Maka hal ini membuat kekhawatiran guru fiqih terhadap kesungguhan siswa dalam mempelajari kitab fiqih

¹³² Heru Kurniawan, *Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika* (yogyakarta: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 10 november 2012), hlm 371

¹³³ Indah Lestari, *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika* (Jakarta: Jurnal Formatif 3(2):115-125 ISSN: 2088-351X Maret 2015), hlm 116

bidayatul mujtahid menurun dan kekhawatiran akan website yang diaksesnya tidak memberikan narasi untuk bertoleransi terhadap perbedaan pendapat fiqih.

Dari hal tersebut kiranya sangat penting bagi peserta didik umumnya semua orang agar memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu karena segala sesuatu yang mulia tidak bisa diraih kecuali dengan kesabaran, sebagai mana yang Allah firmankan dalam surah Ali Imran ayat 200, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.¹³⁴

Pengertian sabar sendiri secara etimologi berasal dari bahasa arab *sabara-yasbiru-sabran* artinya menahan, yaitu menahan hatinya dari keinginan atau nafsunya.¹³⁵ Pengertian sabar menurut Syaikh Muhammad Slih al Munajid adalah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan hal yang dilarang Allah.¹³⁶

Sabar dalam menuntut ilmu adalah bagian dari etika dalam menuntut ilmu, seperti yang dikatakan oleh Yahya bin Abi Katsir seseorang tidak

¹³⁴ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 77

¹³⁵ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*,(Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2010) hlm 3

¹³⁶ Syaikh Muhammad Al Shalih al Munajid, *Jagalah Hati raih Ketenangan* (Jakarta:Darul Falah, 2000) hlm 220

akan pernah berhasil dalam menuntut ilmu jika tidak disertai dengan sikap sabar, terkait sabar dalam menuntut ilmu Imam Syafi'i juga mengatakan:

“barang siapa yang tidak tahan penatnya menuntut ilmu, maka ia akan menderita kebodohan yang panjang”.

Dari perkataan para ulama diatas dijelaskan betapa pentingnya memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu, karena orang yang menuntut ilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah, seperti dalam firmanNya dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹³⁷

Dari kalamullah diatas maka hendaknya kita memiliki etika dan sikap sabar dalam menuntut ilmu apapun, terlebih dalam menuntut ilmu fiqih baiknya siswa mematuhi segala ucapan dan tindakan yang diajarkan oleh guru, karena yang semua diajarkan oleh guru dimaksudkan untuk kebaikan. Jika belajar ilmu fiqih tanpa guru dan hanya menjadikan

¹³⁷ Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*,(Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hlm 544

internet sebagai rujukan, maka akan terdapat kebingungan bagi yang mempelajarinya karena tidak ada tuntunan dan penjelasan dari orang yang mengajarnya, sehingga menjadikan seseorang tidak bersناد dalam menuntut ilmu.

- c. Beberapa siswa yang masih belum memiliki buku pelajaran fiqih.

Berbagai literatur asing menjelaskan, buku pelajaran sering diistilahkan dengan textbook (selanjutnya istilah yang digunakan adalah buku pelajaran). Buku pelajaran menurut beberapa ahli adalah media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas.¹³⁸

Kepemilikan buku termasuk kedalam fasilitas belajar yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kepemilikan buku memiliki peran penting dalam memberi kemudahan belajar bagi siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹³⁹

Menurut Slameto (2003:63) mengatakan bahwa:

“Anak yang sedang belajar selain ia harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku pelajaran, alat tulis dan lain-lain”.¹⁴⁰

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa:

¹³⁸ Maman Suryaman, *Dimensi-dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Jurnal Diksi Vol 3 No.2 Juli 2006), hlm 166

¹³⁹ Wahyu Indriani Putri, *Pengaruh Kpemilikan Buku Pelajaran Dan Ruang Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Al-Islam 3 Surakarta*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta:2010), hlm 6

¹⁴⁰ Ibid, hlm 7

“buku pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan”¹⁴¹

Mengenai kepemilikan buku dalam pembelajaran, hal ini juga dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy’ari dalam kitab *adab al-Alim wa al-Muta’allim*, beliau mengatakan bahwa:

“hendaknya seorang murid sebisa mungkin memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, menyewa dan meminjam. Demikian ini karena buku pelajaran ialah alat untuk mendapatkan ilmu. Namun dengan memiliki buku bukan berarti ilmu sudah didapat dan dengan mempunyai beragam referensi tidak berarti hal itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, sebagaimana banyak yang terjadi pada zaman ini. Sungguh indah sya’ir sebagian ulama yang mengatakan, *“Jika kamu tidak bisa hafal dan paham, maka segudang buku yang kau kumpulkan tidak akan berguna. Apakah kamu membicarakan kebodohan pada suatu majelis, sedangkan ilmumu di rumah tertinggal”*.¹⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan buku dalam pembelajaran merupakan hal yang penting, karena buku pelajaran adalah buku yang menjadi pegangan siswa sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan bidang studi. Oleh karenanya alangkah baiknya bagi siswa untuk memiliki buku pelajaran agar memudahkan dalam proses kegiatan pembelajaran.

¹⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, tentang buku teks pelajaran pasal 1, hlm 2

¹⁴² KH. M. Hasyim Asy’ari, *kitab adab al-Alim wa al-Muta’allim*, (Jombang, Pesantren Tebuireng) hlm. 95

Kedudukan buku pelajaran sendiri sangatlah penting, baik bagi siswa ataupun guru, karena tingkat kepentingan itulah buku pelajaran harus layak untuk dijadikan tempat beroleh pengalaman.¹⁴³



¹⁴³ Maman Suryaman, *Dimensi-dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta, Jurnal Diksi Vol 3 No.2 Juli 2006), hlm 167

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis dan empiris dari hasil penelitian mengenai **“Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih Di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor”**, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih yang ditumbuhkan oleh guru fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, yaitu: 1) berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih, 2) Tidak mengklaim pendapat yang di ambilnya adalah pendapat yang benar sendiri.
2. Peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, yaitu: 1) mengajarkan kepada siswa etika dalam berikhtilaf, dilakukan dengan pembelajaran fiqih. 2) membekali siswa dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan akhlaq. Dilakukan dengan nasehat dan teladan. 3) Mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya, dilakukan dengan pembelajaran fiqih dan nasehat.
3. Kendala Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor, sebagai berikiut: 1) Terbatasnya jam pelajaran fiqih, karena jam mata pelajaran fiqih hanya dua jam per pekan. 2) kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih, yaitu siswa yang terkadang ingin mengetahui hukum fiqih suatu perkara

secara instan dan cepat. 3) Adanya beberapa siswa yang belum memiliki buku, dikarenakan buku fiqih yang tidak murah dan minat membeli buku siswa yang masih berkembang.

B. Saran

1. Bagi Pihak Madrasah
 - a. Baiknya sekolah mencari solusi atas keterbatasan waktu yang dinilai kurang oleh guru fiqih seperti mengadakan kajian fiqih diluar waktu sekolah.
 - b. Tidak bosan untuk mengingatkan dan memberi tindakan bagi siswa yang sampai saat ini masih belum memiliki buku pelajaran fiqih.
 - c. Tetap istiqomah menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah, agar siswa mampu menjadi penengah jika ada pertikaian berbau khilafiyah di masyarakat kelak.
2. Bagi siswa
 - a. Hendaknya lebih serius lagi dalam mempelajari ilmu fiqih, karena ilmu tersebut amat sangat berguna di masyarakat.
 - b. Hendaknya siswa lebih bersabar dalam menuntut ilmu.
 - c. Baiknya siswa memiliki buku setiap mata pelajaran agar memudahkan proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Mabruhi Tolhah Syafi'ah AM, M. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus
- Az-zuhaili, Wahbah. (2010). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pranata Media Group
- Burhanuddin, dkk. (1995). *Profesi Keguruan*. Malang: IKIP Malang
- Dzajuli. (2006). *Ilmu Fiqih Penggalan Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), hal 19
- Fathurrohman, Amirudin. (2016). *Pengantar Ilmu Fiqih*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gibtiyah. (2016). *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Huda, S. (2004). *Sejarah Dan Biografi Imam Madzhab*. diterjemahkan dari kitab *Al-Almatul Arba'ah*. -----: Amzah
- Lexy J Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Maulana, A.M. (2017). *Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*

- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Teras
- Modanggu, Thariq, dkk. (2015). *Model Rembug Keragaman Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: uin maliki press
- Mulyasa, E. (2005). *Undang-undang RI no. 14 tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2, Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Bab Vii,
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasjid, S. (1994). *Fiqih Islam*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). *Guru profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Yamin, M, dkk. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi*. Malang: Madani Media
- Zuhri, Sifuddin. (2009). *Ushul Fiqh Sebagai Sumber Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibnu Rusyd, terj Ahmad Abu Al Majd. (2006), *Bidayatul Mujtahid*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Departemen Agama RI (2002), *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN*. Jakarta: CV Darus Sunnah
- Zuhri. M (1980). *Tarikh Tasyri Al-Islami*. Surabaya,: Darul Ikhya Indonesia.

- Ali Hasan. M. (1975). *Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Khilafiyah*.
 Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf. M. (2015). *Da 'wah Khilafiah*. Jakarta: Jurnal Al-Bayan/VOL. 21, NO.32,
 Juli-Desember 2015
- Qodri Azizy. A. (2003). *reformasi bermadzhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad
 Sainifik Modern*. Bandung: Penerbit Teraju
- Abdurrahman. H.(2002). *Ushul Fiqh Membangun Paradigma Berpikir Tasyri'i*.
 Bogor: Al-Azhar Press
- Lestari. I. (2015). *Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil
 Belajar Matematika*. Jakarta: Jurnal Formatif 3(2):115-125 ISSN: 2088-
 351X Maret 2015
- Kurniawan.H. (2012). *Upaya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika*.
 yogyakarta: Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika
 FMIPA UNY Yogyakarta, 10 november 2012
- Sahlan. A. (2010). *Pelangi Kesabaran*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Muhammad. S. (2000). *Jagalah Hati raih Ketenangan* Jakarta:Darul Falah)
- Suryaman. M. (2006). *Dimensi-dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku
 Teks Pelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Jurnal Diksi Vol 3 No.2 Juli
 2006
- Wahyu Indriani Putri. (2006). *Pengaruh Kpemilikan Buku Pelajaran Dan Ruang
 Belajar Di Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi
 Siswa Kelas XI SMA Al-Islam 3 Surakarta*. Surakarta: Universitas
 Muhammadiyah Surakarta

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005

Hasyim Asy'ari. M. *kitab adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Pesantren
Tebuireng

Al-Qaradhawi. Yusuf trjh Adillah Obid. (2004). *Fatawa Mu'ashirah Juz I*, Jakarta:
Zikrul Hakim

Al-Husaini. H. (1997). *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Bandung: Yayasan
Al-Hamidy

WAWANCARA

wawancara dengan pak katena Putu Gandhi, kepala sekolah pada tanggal 12
Agustus 2019

wawancara dengan pak Abdul Hafiz, guru BK pada tanggal 19 Agustus 2019

wawancara dengan ahmad farid, Siswa pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan Ahmad Mudzaki, Siswa pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan pak Faruq Abshori, guru fiqih pada tanggal 19 Agustus 2019

wawancara dengan luayyi karimah pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan pak Katena Putu Gandhi, kepala sekolah dan guru aqidah akhlaq
pada tanggal 20 Agustus 2019

wawancara dengan Aqilatu Zahro, Siswi pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan Alfi jalaluddin, Siswa pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan iyang prasetya, Siswa pada tanggal 22 Agustus 2019

wawancara dengan zainab mahfudhoh, Siswi pada tanggal 22 Agustus 2019

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1968/Un.03.1/TL.00.1/08/2019 01 Agustus 2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MA Darunnajah 2 Cipining Bogor
di
Bogor

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rangga Eliyansyah
NIM : 15110112
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Peran Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Lama Penelitian : Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



**YAYASAN DARUNNAJAH
MADRASAH ALIYAH DARUNNAJAH**

NSM : 13.1.23.20.10.049 NPSN : 20280143

Jl. Raya Cipining Argapura Cigudeg Bogor 16660 Jawa Barat Indonesia
E-mail : madarunnajah2@gmail.com <http://www.darunnajah.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 114.02/MA-DN/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Katena, S.Pd.I
Jabatan : Kepala MA Darunnajah Cipining
Alamat : Cipining Argapura Cigudeg Bogor

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Rangga Eliyansyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NIM : 15110112
Judul Skripsi : Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi
Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2
Cipining Bogor

adalah benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara kependidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining dalam rangka penyusunan Skripsi mulai dari tanggal 01 Agustus 2019 s/d 29 Agustus 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, agar maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 22 Agustus 2019
Kepala Madrasah,



Katena, S.Pd.I

Lampiran 2

Jadwal Mengajar Guru fiqh Bidayatul Mujtahid

JADWAL TMI DARUNNAJAH CIPINING 2018-2019
Faruq Abshari, S.Pd.I, 5B
Darunnaajah Cipining

	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1 8:30 - 9:35			Bidayatul Mujtahid 6A PA	Bidayatul Mujtahid 6 E PI NON	Bidayatul Mujtahid 6C PI	
2 9:35 - 10:20			Bidayatul Mujtahid 6C PI	Bidayatul Mujtahid 5D PI	Bidayatul Mujtahid 5E PI	Bidayatul Mujtahid 5C PI
3 10:20 - 10:55			Bidayatul Mujtahid 5C PI	Bidayatul Mujtahid 6A PA	Bidayatul Mujtahid 5B PA	Bidayatul Mujtahid 5B PA
4 10:55 - 11:50			Bidayatul Mujtahid 6B PA		Bidayatul Mujtahid 5A PA	Bidayatul Mujtahid 6D PI
ISTIRAHAT 11:50 - 12:20						
5 12:20 - 11:05						
6 11:05 - 11:50			Bidayatul Mujtahid 5A PA			Bidayatul Mujtahid 5D PI
DZUHUR 11:50 - 12:30						
7 12:40 - 13:15			Bidayatul Mujtahid 6D PI			Bidayatul Mujtahid 6B PA
8 13:15 - 13:45			Bidayatul Mujtahid 5E PI			Bidayatul Mujtahid 6 E PI NON

Verifikasi: jumbuh@unswagati.ac.id

Lampiran 3**DATA SISWA****JUMLAH SISWA MADRASAH ALIYYAH****PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING BOGOR****TAHUN PELAJARAN 2019-2020**

No	Kelas		Jumlah	Wali Kelas
1	X A Aliyyah	4 TMI	39	Mujiyanto, S.Pd.I
2	X B Aliyyah	4 TMI	40	A Abdulloh Khuseini, M.A
3	X C Aliyyah	4 TMI	40	Ismail Amien, S.Pd.I
4	X D Aliyyah	4 TMI	34	Ibah Misbah, Lc
5	X E Aliyyah	4 TMI	35	Jeje Juraemi, S.Ag
6	X F Aliyyah	4 TMI	35	Imam Ghozali, S.Pd.I
7	X G Aliyyah	4 TMI	34	Siti Nurhalimah
8	X H Aliyyah	4 TMI	32	Minahul Fikriyah
9	X I Aliyyah	4 TMI	38	Sri Rahayunie, S.Pd.I
10	XI A Aliyyah	5 TMI	31	Afif Maghfuri, M.Ag
11	XI B Aliyyah	5 TMI	30	Zaenal Mutakin, S.Pd
12	XI C Aliyyah	5 TMI	32	Faruq Abshari, S.Pd.I
13	XI D Aliyyah	5 TMI	29	Putri Khoerunnisa, S.Pd
14	XI E Aliyyah	5 TMI	31	Kunarti, S.Pd.I
15	XI F Aliyyah	5 TMI	19	Anah Nurhasanah, S.Pd.I
16	XII A Aliyyah	6 TMI	23	Fathi Mubarak, Lc
17	XII B Aliyyah	6 TMI	24	Muhlisin, S.H.I
18	XII C Aliyyah	6 TMI	37	Ridha Makky, M.Pd.I
19	XII D Aliyyah	6 TMI	37	Nailim Muna Sholihah, M.Si
20	XII E Aliyyah	6 TMI	15	M Syukron, S.Ag

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal :.....
2. Jam :.....
3. Tempat :.....
4. Topik :.....
5. Informan :.....

A. Pertanyaan-Pertanyaan

1. Seperti apa bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor?
2. Apakah ada kejadian yang menunjukkan siswa memiliki toleransi terhadap khilafiyah fiqih?
3. Bagaimana respon siswa ketika mendapatkan permasalahan yang bersifat khilafiyah fiqih?
4. Seperti apa peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?
5. Bagaimana cara guru menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?

B. Respon Informan:

1.
2.

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal : Senin, 12 Agustus 2019
2. Jam : 08:00 WIB
3. Tempat : Kantor Kepala Sekolah
4. Topik : Bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih
5. Informan : Katena Putu Gandhi S. Pd.I (kepala sekolah)

A. Pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Seperti apa bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih di MA Darunnajah 2 Cipining Bogor?
- 2) Apakah motto sekolah di MA Darunnajah ada kaitannya dengan toleransi?
- 3) Apakah ada peristiwa yang menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap toleransi terhadap khilafiyah fiqih?
- 4) Seperti apa respon siswa jika menemukan permasalahan yang berbau khilafiyah?

B. Respon Informan

“ya mengenai toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih, yayasan Darunnajah sendiri yang didalamnya juga termasuk MA Darunnajah memang dari dulu sudah memiliki motto berdiri diatas semua golongan, yang artinya sekolah menerima siswa ataupun santri dari latar belakang yang berbeda, baik dari fiqihnya, ormasnya bahkan sekaligus madzhabnya. Ya dari sejak pondok dan sekolah ini berdiri, kami sudah menerima berbagai macam siswa dengan latar belakang fiqihnya yang beragam. Untuk islam sendiri kan terbagi menjadi beberapa kelompok dan umat islam sendiri memang memiliki beberapa perbedaan pendapat dalam melaksanakan ibadahnya. Nah untuk menampung perbedaan pendapat dan menjamin kesatuan umat islam maka digunakanlah motto berdiri diatas semua golongan. Nah ketika para siswa yang beragam latar belakang fiqihnya kemudian di satukan di MA Darunnajah. Maka langkah selanjutnya di sekolah siswa di ajarkan pelajaran fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid, yang mana kitab ini membahas tentang pendapat banyak ulama mengenai

ibadah, sehingga para siswa dapat mengetahui dalil dalil mengenai ibadahnya sekaligus mampu bertoleransi terhadap perbedaan pendapat fiqih dengan yang lainnya. Nah mulai dari pembelajaran kitab ini lah toleransi para siswa terhadap perbedaan fiqih muncul. Mulai dari menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan, tidak mengklaim pendapatnya benar sendiri, tidak ekstrim dengan maksud menganggap pendapatnya paling benar dan menyalahkan pendapat orang lain, ya pokoknya tetep baik lah ikatannya walaupun banyak perbedaan pendapat mengenai fiqihnya. hal ini diajarkan supaya ketika siswa menemukan permasalahan di masyarakat yang sifatnya khilafiyah para siswa bisa arif dan bijak menyikapinya”

“sebenarnya banyak sekali manfaat dari pembelajaran kitab bidayatul mujtahid di sekolah ini, ya salah satunya adalah siswa sangat peka bagaimana caranya menyikapi permasalahan yang berbau khilafiyah, ya minimal siswa itu menerima dan berlapang dada kalo ada perbedaan pendapat. Ya seharusnya sih semuanya bukan cuma siswa aja, ya karena menerima dan berlapang dada ini bisa dikatakan sebagai langkah awal dalam mencegah konflik yang disebabkan perbedaan pendapat. Ya selama ada perbedaan pendapat fiqih siswa memang diajarkan untuk berlapang dada untuk menerima dengan catatan perbedaan pendapatnya tidak keluar dari koridor dalil dan konsep al qur'an dan hadis. Perlu diingat juga dulu imam syafi'i pernah melepas qunutnya ketika menjadi imam di kediamannya imam malik, nah itu salah satu contoh lah buat kita semua kalau menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih itu sudah di jelaskan oleh ulama terdahulu

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2019
2. Jam : 12:36 WIB
3. Tempat : saung Sekolah
4. Topik : peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi
5. Informan : Faruq Abshori, S. Pd.I (Guru Fiqih)

A. Pertanyaan-pertanyaan

- 1) Seperti apa peran guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?
- 2) Apa saja upaya yang dilakukan guru fiqih dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?
- 3) Dikatakan salahsatu usaha dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan mengajarkan kitab bidayatul mujtahid, apa alasannya?
- 4) Apa yang menjadi kendala ketika menumbuhkan sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?

B. Respon Informan

“sebenarnya dalam menumbuhkan sikap ini yang menjadi stakeholder adalah semua guru, tapi karena saya sebagai guru fiqihnya, saya memiliki peran lebih dalam mengajarkan siswa agar memiliki etika dalam berikhtilaf, salahsatu alasan dipilihnya kitab bidayatul mujtahid sebagai kitab fiqih di sekolah ini adalah agar siswa memiliki pemikiran terbuka terhadap banyak pendapat dan tidak cumut terhadap satu pendapat saja, karena memang pada dasarnya perbedaan pendapat fiqih memang sudah ada di kalangan ulama salaf terdahulu, dan pada saat itu ulama salaf mencontohkan bagaimana cara menyikapi perbedaan pendapat fiqih dengan arif dan bijak. Oleh karenanya melalui kitab bidayatul mujtahid inilah, saya juga mengajari siswa adab dan etika dalam menghadapi permasalahan yang sifatnya khilafiyah disamping mengajari pendapat para ulama mengenai suatu hukum. Karena memang saya inginnya ketika siswa nanti kembali ke masyarakat, siswa tidak kaget terhadap perbedaan yang ada di masyarakat justru sebaliknya, siswa mampu memiliki pemikiran terbuka untuk menerima perbedaan pendapat fiqih yang ada di masyarakat”

“membekali siswa dengan ilmu, amal, iman dan akhlaq sebenarnya sudah menjadi tugas sekaligus peran guru seperti ya, sudah menjadi tugas dan peran utama guru kalau menyampaikan ilmu kepada siswa, hanya saja kalau di sekolah ini memiliki akhlaq yang baik juga di tekankan, ya karena siswa di sekolah ini kan juga sekaligus santri, dan santri harus memiliki akhlaq yang baik seperti yang di miliki oleh rasulullah. Nah kenapa saya mengatakan membekali siswa dan mendasari sikapnya dengan ilmu, iman, amal dan adab bagian dari peran saya dalam membentuk sikap toleransi siswa terhadap khilafiyah, karena menurut saya kalau siswa tidak memiliki salahsatunya, maka sikap toleransinya tidak akan tumbuh dan terbentuk, karena sikap toleransi itu ilmu yang harus di praktekan bukan hanya bersifat teori dan dipendam sendiri saja, dan biasanya dalam mengamalkan sikap toleransi akan melibatkan orang lain, ketika kita sudah berhadapan dengan orang lain, maka yang harus ditunjukkan adalah adab yang baik. Dalam melakukan hal ini, kami menyampaikannya bukan hanya didalam kelas dan sekolah saja, tapi juga diluar kelas dan diluar sekolah”.

“tentunya mengajarkan kepada siswa untuk mengikuti ulama salaf terdahulu dengan mengetahui dalilnya adalah termasuk ke dalam pembelajaran fiqih bidayatul mujtahid. Didalam pelajaran fiqih bidayah memang dipaparkan penetapan suatu hukum fiqih yang disertai pendapat menurut para imam dan dalil yang menjadi dasar pendapat tersebut. Ya krena fiqih sendiri menurut saya sifatnya dinamis, yang mana kemungkinan siswa suatu saat akan terdorong mengambil pendapat ulama terdahulu selain yang ia yakini, saya contohkan, misal ada seorang siswa yang mengikuti pendapat imam syafi’i bahwa bersentuhan dengan lawan jenis adalah batal, namun ketika suatu saat siswa melakukan ibadah haji dan thowaf yang mana dalam pelaksanaannya tercampur aduk antara laki-laki dan perempuan, yang kemungkinan besar siswa akan selalu bersentuhan dengan lawan jenis, maka dalam kasus ini siswa akan terdorong menggunakan pendapatnya imam Abu Hanifah yang berpendapat bersentuhan dengan lawan jenis tidak membatalkan wudhu. Nah itu salah satu contoh kecilnya yang bisa dikatakan bahwa fiqih itu sifatnya dinamis”

“ya kalau menurut saya, sistem pendidikan indonesia ini kalau memberi jam ajar pada mata pelajaran yang berbau agama biasanya ga banyak, mata pelajaran fiqih saja di sekolah ini hanya dapat dua jam per pekan, dan per jamnya hanya berdurasi empat puluh lima menit, kalau di katakan kurang, ya menurut saya ini sangat kurang dan ini bisa disebut sebagai kendala lah ya, karena kan kalau jam ajar fiqihnya lebih dari dua jam per pekan, mungkin hasil dari pembelajaran fiqihnya bisa lebih memuaskan, Cuma kalau menurut saya ini sekaligus menjadi tantangan untuk saya”

"yang saya maksud dari kurang sabarnya siswa dalam mempelajari ilmu fiqih itu kadang siswa suka mau cepat-cepat untuk mengetahui suatu

hukum, biasanya lewat internet, kadang kalo udah ga sabaran siswa itu biasanya mencari suatu hukum lewat internet, yang saya khawatirkan ketika para siswa maunya secara instan dari internet saja, khawatirnya yang keluar adalah web tentang fiqih namun narasinya tidak berisikan toleransi terhadap perbedaan justru malah narasinya menggiring untuk menyalahkan yang tak sependapat, kan hal seperti ini juga banyak kita temui di internet. Nah hal seperti ini juga bisa dikatakan kendala, karena disamping kami para guru menumbuhkan dan membentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah, di luar sana juga tidak sedikit tulisan-tulisan di internet yang membahas tentang fiqih namun narasinya tidak membangun toleransi justru sebaliknya. Ya tapi sekali lagi saya katakan, kendala semacam ini bukan berarti peran kami menumbuhkan sikap toleransi pada siswa menjadi sia-sia, bukan, tapi justru kendala semacam ini menjadi tantangan untuk kami dalam menjalankan peran dan tugas kami.”

“ya kalau menurut saya kepemilikan buku juga merupakan hal yang penting, karena upaya saya dalam menumbuhkan dan membentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih salah satunya adalah dengan mengajarkan fiqih dengan menggunakan kitab bidayatul mujtahid, karena kalau di papan tulis kan saya hanya menuliskan rangkuman dari isi kitabnya saja, sedangkan hal yang detailnya ada di dalam kitab tersebut, ya memang tidak banyak sih yang tidak memiliki kitab, tapi ya ada lah beberapa, dan prasaan pribadi saya sebagai pengajar ini merupakan salah satu kendala ya mungkin, dan saya rasa mungkin guru pengajar yang lain juga merasakan demikian jika ada siswanya yang tidak memiliki buku atau kitab”

“ya memang benar siswa di MA Darunnajah memang di bentuk untuk memiliki sikap menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih, ya saya kira sikap seperti itu akan otomatis terbentuk lah ya kalo mereka sudah mempelajari kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid, ya karena biasanya memang setelah siswa belajar kitab itu sikap toleransinya terhadap khilafiyahnya terbentuk. Ya kalo siswanya sendiri saja tidak memiliki sikap menerima dan berlapang dada, bagaimana nanti siswa bisa di terima di masyarakat sedangkan untuk menerima hal yang berbeda untuk dirinya aja gamau, ya sekali lagi saya bilang, sikap menerima dan berlapang dada di sekolah ini sangat penting lah ya, apalagi latar belakang fiqih siswanya kan sangat heterogen. Ya pokoknya kalo siswa punya sikap seperti itu insyaallah ga kaget dan mudah di terima di masyarakat lah pastinya dan sampai saat ini tidak ada tuh pelanggaran siswa yang disebabkan karena perbedaan pendapat fiqih, misalnya karena beda pendapat siswa jadi berkelahi”

TRANSKIP WAWANCARA

Pelaksanaan Wawancara:

1. Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2019
2. Jam : 11:15 WIB
3. Tempat : Kantor Panitia Ujian
4. Topik : Bentuk Toleransi Siswa Terhadap Khilafiyah Fiqih
5. Informan : Abdul Hafidz, S. Pd.I (Guru BK)
 - A. Pertanyaan-pertanyaan
 - 1) Bagaimana bentuk toleransi siswa terhadap khilafiyah fiqih?
 - 2) Apakah benar yang dikatakan oleh pak katena putu gandi mengenai bentuk toleransi siswa?
 - 3) Apakah ada kasus pelanggaran siswa yang disebabkan karena perbedaan pendapat fiqih?

B. Respon Informan

“ya memang benar siswa di MA Darunnajah memang di bentuk untuk memiliki sikap menerima dan berlapang dada terhadap perbedaan pendapat fiqih, ya saya kira sikap seperti itu akan otomatis terbentuk lah ya kalo mereka sudah mempelajari kitab bidayatul mujtahid wa nihayatul muqtashid, ya karena biasanya memang setelah siswa belajar kitab itu sikap toleransinya terhadap khlifaiyyahnya terbentuk. Ya kalo siswanya sendiri saja tidak memiliki sikap menerima dan berlapang dada, bagaimana nanti siswa bisa di terima di masyarakat sedangkan untuk menerima hal yang berbeda untuk dirinya aja gamau, ya sekali lagi saya bilang, sikap menerima dan berlapang dada di sekolah ini sangat penting lah ya, apalagi latar belakang fiqih siswanya kan sangat heterogen. Ya pokoknya kalo siswa punya sikap seperti itu insyaallah ga kaget dan mudah di terima di masyarakat lah pastinya dan sampai saat ini tidak ada tuh pelanggaran siswa yang disebabkan karena perbedaan pendapat fiqih, misalnya karena beda pendapat siswa jadi berkelahi”

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian :.....

Tempat :.....

Observer/Subjek :.....

Observer/Peneliti :.....

Tanggal :.....

Waktu :.....

Deskripsi :.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 7

TRANSKIP OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian : Mengobservasi sikap berlapang dada siswa

Tempat : Muasholla

Observer/Subjek : Siswa MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

Observer/Peneliti : Rangga Eliyansyah

Tanggal : 24 Agustus 2019

Waktu : 04:32

Deskripsi :

Pada tanggal 24 Agustus 2019. Peneliti mengikuti sholat subuh berjamaah, terlihat siswa/santri tidak menggunakan qunut pada saat shalat subuh karena imam sholat tidak menggunakan qunut pada shalat subuh.

TRANSKIP OBSERVASI

Aktivitas/Kejadian: Mengobservasi guru mengajarkan etika dan adab dalam berikhtilaf

Tempat : Ruang Kelas

Observer/Subjek : Siswa MA Darunnajah 2 Cipining Bogor

Observer/Peneliti : Rangga Eliyansyah

Tanggal : 26 Agustus 2019

Waktu : 08:20

Deskripsi :

Peneliti mengobservasi dan melihat guru fiqih sedang menyampaikan materi beserta adab dalam menyikapi perbedaan pendapat ketika pembelajaran fiqih bidayatul mujtahid.

Lampiran 8

DOKUMENTASI SEKOLAH



MA Darunnajah 2 Cipining Bogor



Yayasan Darunnajah 2 Cipining Bogor



Kantor Kepala MA Darunnajah



Ruang Kelas MA Darunnajah



Musholla MA Darunnajah

Lampiran 9

Dokumentasi Kegiatan Siswa



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Upacara Bendera



Nasehat setelah shalat zuhur



Kegiatan pembelajaran fiqih



Shalat zuhur berjamaah



Materi Nisa'iyah untuk siswi-siswi

Lampiran 10

Dokumentasi Penelitian



Foto bersama kepala MA Darunnajah



Foto bersama guru fiqih



Foto bersama guru BK



Foto bersama siswa kelas 3 Aliyah



Foto bersama siswi kelas 2 Aliyyah



Foto bersama siswi kelas 3 Aliyyah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN/
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rangga Eliyansyah
NIM : 15110112
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
Judul Skripsi : Peran Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi
Siswa Terhadap Khilafuyah Fiqih Di MA Darunnajah 2
Cipining Bogor

NO	HARI/TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1	1 Mei 2019	Pendahuluan latar belakang	
2	14 Mei 2019	Pendahuluan Teori	
3	29 Mei 2019	Pembenaran metpend	
4	7 September 2019	AKRahan Bab 4	
5	8 September 2019	Revisi BAB 4	
6	16 September 2019	Revisi Bab 5	
7	19 September 2019	Revisi BAB 6	
8	23 September 2019	ACC Skripsi	

Menyetujui
Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

Mengetahui
Ketua Jurusan,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19651205 199403 1 003

NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rangga Eliyansyah
NIM : 15110112
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 7 Agustus 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jln. Delima 3 RT.03 RW.07 Perumnas 2,
Parungpanjang, Bogor, Jawa Barat.
No. Telp Rumah/HP : 085725533052
Alamat Email : ranggaeliansyah89@gmail.com

Malang, 23 September 2019

Mahasiswa

Rangga Eliyansyah

NIM. 15110112